

**KONFLIK DALAM KELUARGA LUAS (KASUS PADA SISTEM
MATRILOKAL DAN PATRILOKAL) DI DESA MABBIRING
KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN BONE**

***“CONFLICT IN THE EXTENDED FAMILY (A CASE IN THE
MATRILOCAL AND PATRILOCAL SYSTEM) IN MABBIRING
VILLAGE SIBULUE DISTRICT BONE REGENCY”***

SKRIPSI

HARMEMIS

NIM : E411 15 013



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

**KONFLIK DALAM KELUARGA LUAS (KASUS PADA SISTEM
MATRILOKAL DAN PATRILOKAL) DI DESA MABBIRING
KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

HARMEMIS

NIM : E411 15 013



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : KONFLIK DALAM KELUARGA LUAS (KASUS PADA
SISTEM MATRILOKAL DAN PATRILOKAL) DI DESA
MABBIRING KEC.SIBULUE KAB.BONE

NAMA : HARMEMIS

NIM : E41115013

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II setelah
dipertahankan di depan panitia ujian skripsi pada tanggal 10 Januari 2020.

Makassar, 20 Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Arsyad Genda, M. Si

NIP.19630310199002 1001


Dr. Nuvida Raf, MA

NIP.19710421200801 2015

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP UNHAS


Dr. Mansyur Radjab, M. Si

NIP:19580729 198403 1 003



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh :

JUDUL : KONFLIK DALAM KELUARGA LUAS (KASUS PADA SISTEM
MATRILOKAL DAN PATRILOKAL) DI DESA MABBIRING
KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN
NAMA : HARMEMIS
NIM : E41115013

Pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Januari 2020
Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

KETUA : Drs. Arsyad Genda, M.Si
SEKERTARIS : Dr. Nuvida RAF, MA
ANGGOTA : Dr. Mansyur Radjab, M. Si
Drs. Andi Haris, M.Sc

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Harmemis

Nim : E41115013

Judul : Konflik Dalam Keluarga Luas (Kasus Pada Sistem Matriloal dan
Patrilokal) Di Desa Mabbiring, Kecamatan Sibulue Kabupaten
Bone

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Januari 2020

Yang Menyatakan



HARMEMIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur senantiasa kucurahkan kepada sang pencipta Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat kesehatan, kelancaran yang tiada tara bagi sang penulis, serta Shalawat yang senantiasa tercurah bagi Baginda Nabi Muhammad SAW

Alhamdulillah sebagai tanda ucapan syukur penulis atas terselesainya skripsi ini.

*Dengan kerendahan hati kuucapkan Jazaakumullah Khairan, kepada kedua orang tuaku yang tercinta dan tersayang, Bapak **Nganro** dan juga Ibunda **Nurdiana** yang berperan bagaikan malaiikat dan sangat berjaza bagi kehidupan sang penulis, atas segala jerih payah, pengorbanan, dukungan serta doa yang telah diberikan, semoga Allah SWT sesenantiasa membalas kebaikanmu. Juga teruntuk semua keluargaku terkasih, yang turut serta memberikan berbagai motivasi serta berbagai bantuan kepada penulis.*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil aalamiin, Puji dan syukur kehadiran Allah *subhanallahu wa ta'ala* atas segala rezeki, kesehatan, kebahagiaan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Serta Shalawat dan taslim kita kirimkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang merupakan panutan tauladan bagi semua manusia. Sehingga atas izin Allah *subhanallahu wa ta'ala* skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu isyarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan judul “Konflik dalam Keluarga Luas (Kasus Pada Sistem Matrilineal dan Patrilineal) di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”.

Terima kasih atas segala bentuk dukungan dan doa dari orang-orang di sekitar penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada Kedua Orang Tua penulis yang senantiasa berkorban dan segenap kasih sayang serta berkat doa kepada penulis, beserta semua keluargaku tanpa terkecuali yang selalu menyemangati, mendoakan dalam kejauhan mulai saat masuk di bangku kuliah sampai saat ini. Kepada Bapak Drs. Arsyad Genda, M. Si sebagai Dosen pembimbing I dan juga sekaligus Pepenasehat akademik bagi penulis, terima kasih telah mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir pendidikan penulis, serta ilmu yang telah diberikan selama membimbing penulis. Kepada Ibu Dr. Nuvida Raf, MA sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan nasehat, arahan serta menuntun penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, perbaikan kepenulisan yang telah diajarkan penulis. Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Kepada Prof. Dr. Hj. Dwia Ariestina Pulubuhu, MA yang merupakan Rektor Universitas Hasanuddin

2. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar serta Jajarannya.
3. Dr. Mansyur Radjab, M.Si selaku Ketua Departemen dan Dr. M. Ramli, AT, M.Si selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta Seluruh Dosen Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin selama penulis masuk kuliah sampai penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Staf Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Ibu Ros dan Pak Asmudir yang membantu segala bentuk urusan administrasi penulis
5. Terima kasih kepada sepupu Richa Musyaidah Mukhtar yang sedari dulu kebersamaan penulis baik dalam situasi suka maupun duka. Efiriani yang juga merupakan seorang teman seperjuangan serta segenap kisah yang dilalui bersama
6. Teruntuk ukhty Andi Suci Irsyad yang senantiasa membantu penulis dan dorongan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini
7. Teman Sibawa, Nur em, Suci, Citra, Inqa, Any, MangulKw, Meli, Fatin yang telah melukiskan berbagai cerita dalam lembaran kisah hidup penulis selama menempuh kehidupan perkuliahan
8. Teman-teman Cherrybelle, Analogis dan sosiologi, Inka, amel, mangul, suci, ani, citra, rani, fatin, anti, dian, yuli, ika, hikmah, mako, nuram, tiara, yudid, rasmi, isa, fajar, adam, aswar, yusuf, wandi, sahrul, dadang, mustan, tedy,

hasdar, azmi, erik, sukar, maman dan syidin yang telah menorehkan kisah kenangan yang tak terlupakan dalam kehidupan penulis

9. Seluruh warga KEMASOS (Keluarga Mahasiswa Sosiologi) yang sudah membuat penulis serta teman-teman menjalin hubungan persaudaran yang pasti dirindukan penulis
10. Kepada seluruh Informan atas kesediaannya untuk memberikan informasi yang kerap menjadi sumber pelengkap penyajian data dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah *subhanallahu wa ta'ala* senantiasa membalas kebaikan kita semua. *Aamiin*

Makassar, 28 Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

Harmemis (E41115013) Konflik Dalam Keluarga Luas (Kasus Pada sistem Matrilokal Dan Patrilokal) di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone (dibimbing oleh Arsyad Genda, selaku pembimbing I dan Nuvida Raf, selaku pembimbing II).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya konflik dalam keluarga luas pada pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan kerabat keluarga serta penyelesaian dalam menghadapi konflik. Teknik penentuan informan secara *purposive sampling* dan menetapkan jumlah informan sebanyak 9 orang. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan instrumen data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menarik beberapa kesimpulan akhir sebagai berikut: konflik dalam keluarga luas pada sistem matrilokal dan patrilokal khususnya antara istri dengan ipar perempuan serta orang tua dan anaknya, terjadi karena adanya ketidaknyamanan yang dialami oleh pihak-pihak yang tinggal dalam satu rumah. Penelitian ini mengemukakan beragam pendapat ketika tinggal dalam serumah, bahwa konflik yang terjadi lebih cenderung dialami pada sistem patrilokal dibandingkan dengan sistem matrilokal. Pada sistem patrilokal adanya ketidaksesuaian pola pikir dan budaya terhadap istri dengan ipar perempuan, serta sensitifnya dalam menanggapi suatu keadaan. Sedangkan pada sistem matrilokal konflik lebih jarang terjadi karena adanya hubungan yang telah melekat, sehingga ada perasaan mereka jaga. Komunikasi yang tidak terbuka sehingga hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik dan mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Kata kunci : Konflik, Keluarga Luas, matrilokal dan patrilokal

ABSTRACT

Harmemis (E41115013) Conflict in the Extended Family (A case in the Matrilocal and Patrilocal System) in Mabbiring Village, Sibulue District, Bone Regency (supervised by Arsyad Genda and Nuvida Raf).

This research was held in Mabbiring Village Sibulue District Bone Regency. The aim of this study is to discover the source of conflict in the extended family of married couples who live in the same house with relatives and how they are dealing with the conflicts. The technique of determining informants was by purposive sampling within 9 people as the informants. The author uses descriptive qualitative methods and data instruments including observation, interviews and documentation. This research found some final conclusions such as: Conflicts within the extended family of the matrilocal and patrilocal system, especially among wife and sisters-in-law, parents and their children. This conflict happened due to inconvenient experience by them who live at the same house. Conflicts were by lack of fulfilment of financial needs, therefore the married couple preferred to live with their relatives at the same house. The cultural factors and different mindset among the extended family lead them to an endless hostile. Lastly, a lack of communication is also becoming a potent conflict that influences their harmonious relationships.

Keywords: Conflict, Large Family, Matrilocal and Patrilocal

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Keluarga.....	9
a. Pengaturan Tempat Tinggal.....	14
b. Campur Tangan Orang Tua	15
c. Ketegangan Keluarga.....	15
d. Kekerasan dalam Rumah Tangga	17
2. Konflik.....	20
1. Bentuk-bentuk konflik.....	21
2. Tipe-tipe Konflik	22
3. Penyelesaian Konflik	24
B. Definisi Operasional	26
C. Penelitian Terdahulu.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	33
B. Tipe Dan Dasar Penelitian	34
C. Teknik Penentuan Informan.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV GAMBARAN UMUM KONDISI DESA.....	40
A. Sejarah Desa.....	40
B. Gambaran Umum Desa.....	41

1. Kondisi Geografis dan Batas Administratif Desa.....	41
2. Kondisi Sosial.....	43
3. Kondisi Ekonomi.....	47
4. Pembagian Wilayah Desa.....	48
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Identitas Informan.....	55
B. Proses Terjadinya Konflik dalam Keluarga Luas yang Tinggal Serumah pada Sistem Matriloal dan Patriloal.....	59
C. Pembahasan Konflik dalam Keluarga Luas Pada sistem Matriloal dan Patriloal	81
1. Proses Terjadinya Konflik Keluarga Luas yang Tinggal Serumah	81
a. Latar Belakang Penentuan Sistem Matriloal dan Patriloal.....	81
b. Relasi Antar Anggota Keluarga.....	91
c. Disfungsi dalam Rumah Tangga.....	98
2. Penyelesaian Konflik dalam Keluarga Luas yang Tinggal dalam Satu Rumah	103
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	118
A. Lampiran I Pedoman Wawancara	118
B. Lampiran II Dokumentasi Penelitian	119
C. Lampiran III Riwayat Penulis	120

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin	42
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	42
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akte Kelahiran dan Kartu Keluarga	43
Tabel 4.4 Sarana Pendidikan Desa Mabbiring	44
Tabel 4.5 Sarana Kesehatan Desa Mabbiring	45
Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Desa Mabbiring	45
Tabel 4.7 Jumlah Pekerjaan Mata Pencaharian	47
Tabel 4.8 Sumber Air Minum Berdasarkan Kepala Keluarga	48
Tabel 5.1 Hasil Temuan Penelitian	110
Tabel 5.2 Teori dan Temuan Hasil Penelitian	112

DAFTAR GAMBAR

Skema 1 Kerangka Konseptual	29
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mabbiring.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok yang relatif permanen, orang dihubungkan oleh peran sosial dan ikatan darah yang bekerjasama membesarkan anak. Keluarga menjadi bagian kekerabatan atau kelompok kerabat, yang saling berinteraksi atas dasar struktur sosial bersama. Kekerabatan termasuk dalam institusi keluarga, yang biasa dibentuk oleh pernikahan. Pernikahan adalah suatu struktur sosial yang terlembagakan atau mempunyai aturan sendiri yang menyediakan kerangka abadi untuk mengatur perilaku seksual dan melahirkan anak. Aturan pernikahan mencakup eksogami dan endogami. Unit dasar keluarga adalah pasangan suami istri dan anak-anak. Menurut definisi keluarga inti hidup dan tinggal di tempat mandiri atau tinggal disebut neolokal. Keluarga besar memiliki model atau pola tempat tinggal, yaitu hidup dengan kerabat istri (matrilokal) dan kerabat suami (patrilokal) (Jacky, 2015).

Adapun yang dimaksud keluarga besar yaitu merupakan gabungan dari keluarga inti beserta sanak saudara dari pihak ayah maupun ibu, seperti kakek, nenek, sepupu, keponakan, cucu dan lain-lain. Keluarga luas merupakan satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anaknya (Khairuddin, 2008).

Lingkungan keluarga yang terdiri dari beberapa anggota keluarga dengan peran masing-masing sudah menjadi fitrah perbedaan pendapat. Secara sederhana keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang terikat

oleh hubungan darah, perkawinan, atau karena adopsi yang hidup bersama untuk periode waktu yang cukup lama. Sebagaimana telah dikatakan, keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting, yang artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat yang saling berhubungan timbal balik orang tua dengan anak (Raho, 2004).

Setelah menikah, pasangan suami istri kemudian memutuskan pengaturan tempat tinggal. Sebagian pasangan yang belum mapan atau mampu secara finansial atau belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya yaitu membangun rumah maka harus memilih tinggal di salah satu rumah orang tua mereka walaupun untuk sementara. Tinggal bersama orang tua atau mertua setelah menikah memang seringkali menjadi buah bibir masyarakat. Berdasarkan tradisi masyarakat Desa Mabbiring setelah melakukan pernikahan, tidak ada aturan tetap yang mengatur tempat tinggal pasangan suami istri, sehingga tempat tinggal pasangan suami istri biasanya tergantung dari kesepakatan mereka untuk tinggal di rumah kerabat istri (matrilokal) maupun suami (patrilokal) untuk sementara waktu hingga mapan untuk membuat rumah sendiri.

Kehidupan sosial tidak bisa terhindar dari konflik. Manusia adalah makhluk konflik, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dalam kamus Bahasa Indonesia yang disusun poerwadarminta (1976), konflik berarti pertentangan atau percekocokan. Francis (Susan, 2009) menyatakan bahwa, pertentangan sendiri bisa muncul kedalam bentuk ide pertentangan ide maupun fisik antara kedua belah pihak yang

berseberangan. Francis menambahkan bahwa unsur persinggungan dan pergerakan sebagai aspek tindakan sosialnya.

Pembahasan mengenai konflik ada salah satu tipe yang mendasari terjadinya konflik yaitu potensi konflik atau pra konflik, dimana ada ketidaksesuaian capain yang dialami oleh dua pihak tertentu yang bisa menimbulkan konflik dalam hubungannya. Berdasarkan dari hal tersebut menyerupai pembahasan mengenai konflik laten yang menjelaskan bahwa keadaan yang didalamnya terdapat suatu masalah atau berbagai macam persoalan yang sifatnya tersembunyi. Jadi kehidupan yang tampak harmonis atau terlihat normal dari luar tidak menjamin didalamnya tidak terdapat permusuhan atau pertentangan.

Berdasarkan penelitian dari Dyah Puspa Rini, di Karesidenan Surakarta, yang berjumlah 4 orang. Menunjukkan bahwa menantu perempuan kurang menerima sepenuhnya untuk tinggal dengan ibu mertua. Menantu perempuan dan mertua perempuan yang tinggal bersama memiliki *subjective well-being* yang kurang. Sebab tinggal dengan ibu mertua membuat menantu perempuan tidak bisa menjadi dirinya sendiri, tidak mendapatkan kebebasan dan lebih banyak merasakan efek negatif, seperti kecewa, jengkel, marah, sedih, dan tertekan. Sehingga membuat menantu perempuan ingin memiliki tempat tinggal sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua adalah penguasaan lingkungan yang baik, kasih sayang, hubungan sosial dan sifat. Dari keseluruhan menantu yang tinggal dengan ibu mertua belum mampu merasakan kesejahteraan dalam hidupnya (Dyah Puspa Rini, 2017).

Dinamika kehidupan dalam rumah tangga memang beragam, terlebih jika pasangan suami istri tinggal di rumah orang tua, dimana mereka harus beradaptasi dengan karakter yang baru, berbagai situasi akan dihadapi seiring berjalannya waktu yang senantiasa akan ada konflik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Mustikarani di Ketapang, Kalipuro Banyuwangi, yang menggunakan 10 informan pokok dan 5 informan tambahan. Menunjukkan bahwa tinggal dengan mertua seakan memicu disharmonisasi keluarga, karena disebabkan tiga faktor, yang pertama yaitu faktor budaya, bahwa hal yang tidak bisa lepas dalam diri orang tua bahwa anak yang sudah dinikahkan masih termasuk tanggung jawabnya sehingga sering ikut campur urusan rumah tangga anaknya. Kedua yaitu, faktor keluarga di Desa Ketapang Kabupaten Banyuwangi sudah termasuk tradisi mereka untuk ikut campur urusan keluarga anaknya. Ketiga yaitu, faktor komunikasi terkadang jadi pemicu konflik karena adanya kesalahpahaman antara mertua dan menantu (Mustikarani: 2014).

Konflik merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari. Sudah menjadi rahasia umum bila menantu dan mertua sering berkonflik. Masih dengan penelitian Wahyu Mustikarani, yang mengemukakan bahwa tinggal bersama orang tua seperti hidup terpenjara, yang dilakukan menantu sering dianggap salah, dalam berbelanja maka menantu disangka tidak bijak dalam membelanjakan uang anaknya. Kasus mertua yang sering campur tangan dalam kehidupan rumah tangga anaknya tersebut menyebabkan ketidakharmonisan antara menantu dan mertua. Tidak jarang terjadi

ketegangan yang akhirnya membuat hubungan mertua dan menantu menjadi tidak harmonis (Mustikarani, 2014).

Jika dilihat dari penelitian dan berbagai literatur yang ada, tidak dipungkiri bahwa tinggal serumah dengan orang tua tidak terdapat ketegangan, karena dibalik pribadi berbagai individu yang memiliki pemahaman, pendapat, keinginan, maksud dan tujuan yang tidak sama, serta perbedaan kebiasaan sehingga membuat kedua pihak orang tua dan pasangan suami istri masing-masing menafsirkan apa yang dialami baik dari sisi positif maupun negatif, namun jika ditanggapi secara positif maka akan aman-aman saja, melainkan jika ditanggapi secara negatif maka hal itu bias memicu ketidakharmonisan dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan observasi awal yang pernah penulis lakukan di Desa Mabbiring berupa dialog bersama salah satu pasangan yaitu sang istri yang pernah mengalami kondisi tinggal serumah dengan orang tua sendiri maupun dengan mertua, yang menyatakan bahwa terdapat ketegangan ketika tinggal serumah dengan mertua dibandingkan dengan orang tua sendiri, menurutnya tinggal serumah dengan mertua ada ketegangan yang membuat renggangnya hubungan keluarga pasangan suami istri dengan anggota keluarga dalam rumah tersebut, dan juga menyebabkan tidak akurnya hubungan bersama masyarakat yang berada dilingkungannya. Serta pasangan merasa tidak merasakan kesejahteraan dalam hidupnya karena dipenuhi rasa kecemasan, yang selalu merasa bersalah. Sedangkan tinggal dengan orang tua sendiri ia merasa bebas tanpa harus mengalami ketegangan dalam satu rumah.

Ada dua faktor yang bermain, baik dari orang tua, sanak keluarga lain dengan pasangan suami istri, yang tinggal dalam satu rumah. Konflik memang tidak bisa dihindari maupun dihilangkan namun tidak menutup kemungkinan tidak bisa diminimalisir. Tujuannya agar potensi konflik tidak berakibat fatal dalam hal ini sudah mencapai krisis konflik dan bisa menyebabkan terkendalanya pembangunan sumber daya manusia, dimana jika beberapa keluarga yang berkonflik menimbulkan ketegangan dalam lingkungan masyarakat, terkendalanya pembangunan seperti halnya jika ada suatu kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan maka akan ada salah satu dari pihak-pihak keluarga yang tidak akan terlibat karena adanya pertikaian dalam keluarga tersebut. Kesejahteraan keluarga pun juga bisa terkendala dikarenakan adanya konflik ditengah kehidupannya.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan diatas bahwa pasangan suami istri yang telah menikah dengan pengaturan tempat tinggal secara matriloal maupun patriloal dapat menimbulkan atau memicu timbulnya konflik dalam hubungan keluarga. Fenomena tersebut kemudian mempengaruhi saya untuk mengangkat judul terkait **“Konflik Dalam Keluarga Luas (Kasus Pada Sistem Matriloal Dan Partiloal) Di Desa Mabbiring, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pentingnya penelitian ini dilakukan, maka penulis merumuskan masalah sebagai acuan pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana proses terjadinya konflik dalam keluarga luas pada sistem matrilocal dan patrilokal?
2. Bagaimana Penyelesaian konflik dalam keluarga luas pada sistem matrilocal dan patrilokal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan proses timbulnya konflik dalam keluarga luas pada sistem matrilocal dan patrilokal.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Penyelesaian konflik yang terjadi dalam keluarga luas pada sistem matrilocal dan patrilokal.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan konflik keluarga yang tinggal serumah dengan keluarga luas.
2. Sebagai bahan pembelajaran tambahan mengenai pemicu konflik pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan keluarga luas.
3. Sebagai kajian dalam ilmu sosiologi khususnya konflik keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1.) Keluarga

Perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan salah satu dasar pembentukan keluarga, karena bagian dari masa peralihan dari remaja ke masa dewasa. Bagi orang bugis-Makassar bukan hanya peralihan dalam artian biologis tetapi penting ditekankan pada aspek sosiologisnya yaitu adanya tanggung jawab baru bagi kedua orang yang mengikat tali perkawinan terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, perkawinan bagi orang bugis-Makassar dianggap sebagai hal yang suci, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dengan penuh hikmat. Terjadinya perkawinan merupakan mendekatkan dua buah keluarga atau dua buah rumpun keluarga menjadi satu ikatan yang lebih besar (Abd. Kadir Ahmad, 2006).

Pernikahan dapat dilihat sebagai pengaturan berpasangan yang disetujui kelompok biasanya ditandai dengan ritual tertentu (upacara pernikahan) yang mengindikasikan status publik pasangan baru yang bersangkutan. Pernikahan bersifat universal menurut para fungsionalis yang melihat bagaimana keluarga memberikan sumbangsi terhadap kesejahteraan masyarakat, karena memenuhi kebutuhan yang bersifat mendasar bagi kelanjutan hidup bagi suatu masyarakat. Yaitu, produksi ekonomi, sosialisasi anak, perawatan orang yang sakit atau usia lanjut, rekreasi, pengendalian seks dan reproduksi (Heslin, 2006).

Secara sederhana keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau karena adopsi yang hidup bersama untuk periode waktu yang cukup lama. Sebagaimana telah dikatakan, keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting, suatu kelompok dengan kedekatan antara anggotanya sangat erat yang saling berhubungan timbal balik antara orang tua dengan anak (Raho, 2004).

Aguste Comte menyatakan bahwa keluarga adalah unit masyarakat yang sebenarnya, terbentuk melalui insting dan afeksi atau daya tarik alamiah (*natural affection*). Keluarga termasuk unit sosial terkecil sebagai media perantara manusia belajar berinteraksi dengan orang lain, sebagai akar pengembangan kepribadian manusia (Jacky, 2015). Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga, dengan adanya pengalaman interaksi dari keluarga sebelumnya bisa menjamin bagaimana seseorang dalam beradaptasi dengan keluarga barunya yang merupakan sosok baru yang karakter serta kepribadiannya yang belum diketahui.

Keluarga pada umumnya merupakan kelompok primer yang paling penting dalam lingkungan masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk karena adanya organisasi terbatas, mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal dimana masing-masing anggota mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat (Khairuddin, 2008).

Adapun yang dimaksud keluarga besar yaitu kumpulan beberapa keluarga batih keluarga inti beserta sanak saudara dari pihak ayah maupun ibu, seperti kakek, nenek, sepupu, keponakan, cucu dan lain-lain, atau orang yang hanya ada hubungan darah, atau orang yang terlibat dalam keluarga tersebut seperti tinggal dalam serumah. Karena sebagai makhluk sosial manusia cenderung untuk berkumpul dengan manusia lainnya, kumpulan manusia yang kemudian membentuk kelompok mulai dari yang paling kecil sampai dengan lingkup paling besar.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak hubungan keturunan maupun tambahan adopsi yang diatur melalui kehidupan perkawinan Bersama, searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan satu kesatuan yang khusus. Burges dan Locke (dalam Khairuddin, 2008) mengemukakan 4 karakteristik keluarga yang terdapat dalam semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok sosial lainnya, yaitu:

- a. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dengan istri adalah perkawinan, dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah dan kadangkala adopsi.
- b. Anggota keluarga ditandai dengan hidup Bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, atau mereka bertempat tinggal rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka, kadang-kadang seperti masa lampau rumah tangga adalah keluarga luas meliputi didalamnya tiga bahkan sampai lima generasi.

- c. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami maupun istri, ayah dan ibu, putra dan putri, serta saudara laki-laki dan perempuannya. Peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentiment-sentimen, yang sebahagian merupakan tradisidan sebagian lagi emosional, yang menghasilkan pengalaman.
- d. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya. Berbedanya kebudayaan setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku individu. Perbedaan pola-pola tersebut dapat terbawa oleh istri maupun suami ke dalam perkawinan, atau diperoleh sesudah perkawinan lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dari suami istri dan anak-anak mreka. Perkawinan merupakan penyatuan dari dua orang yang masing-masing memiliki sejarah kehidupannya sendiri. Keluarga merupakan gabungan dari dua kebudayaan yang disalurkan menjadi dua sisi keluarga yang dalam interaksinya dengan pengaruh-pengaruh kebudayaan luar yang menimbulkan pola-pola kebudayaan yang berbeda dari setiap keluarga baru.

Perkawinan dapat didefinisikan sebagai dua kelompok dari dua keluarga yang memiliki kebudayaan, karakter masing-masing yang kemudian disatukan menjadi keluarga berdasarkan ikatan perkawinan, darah, maupun adopsi. Adapun dua tipe

keluarga menurut (Khairuddin, 2008) yakni yang pertama, penentuan garis keturunan yang berdasarkan garis keturunan dari laki-laki ataupun wanita yang disebut Patrilineal atau matrilineal. Kedua menurut tempat tinggal pasangan setelah menikah, berdampingan dengan kerabat keluarga suami maupun istri. Perbedaan ini dalam klasifikasi keluarga biasanya disebut dengan patrilokal atau matrilokal.

Keluarga maternal diantara masyarakat praliterasi satuan keluarga merupakan suatu kelompok kekerabatan, yang disebut kaum keluarga sib (atau *gens*). Beberapa masyarakat praliterasi ini disusun dari ibu, anak laki-laki, anak perempuan dan anak-anak dari anak perempuannya. Setelah kawin anak laki-lakinya terus tinggal dengan ibu mereka dan hanya merupakan tamu dari keluarga istri mereka, yang juga bertempat tinggal dengan ibu perempuan sendiri. Pengawasan terhadap anak-anak tidak berada ditangan sang ayah tapi ditangan paman yakni, saudara laki-laki si ibu. Di Indonesia sistem keluarga maternal ini dapat kita lihat pada suku Minangkabau di Sumatra Barat karena garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal. Seorang termasuk keluarga ibunya dan bukan dan keluarga ayahnya. Keluarga paternal, saat kondisi tertentu keluarga pada masa praliterasi diatur sesuai dengan keturunan paternal, dimana wanita yang kawin akan tinggal bersama suami di rumah ibu bapaknya.

Orang Sulawesi selatan, khususnya orang bugis-Makassar menganut garis keturunan ayah dan ibu secara bersama-sama, bukan secara sendiri-sendiri.

Mereka tidak mengenal yang namanya marga atau klan, tetapi mengenal kelompok keluarga. Sesuai dengan sistem kekerabatan, maka dalam hukum adat pewarisan dikenal dengan adanya pembagian yang sama antara pria dan wanita (Abd. Kadir Ahmad, 2006)

a. Pengaturan Tempat Tinggal

Setiap kebudayaan memiliki pengaturan tersendiri tentang keluarga yang baru menikah akan tinggal. Tetapi pada umumnya ada tiga pola pengaturan tempat tinggal sesudah menikah (Raho, 2004) yakni:

a) Patrilocal, merupakan pola pengaturan tempat tinggal dimana pasangan yang baru menikah tinggal dengan keluarga suami atau berdekatan dengan lingkungan keluarga suami. Pola ini kelihatan cukup umum untuk banyak budaya di dunia.

b) Matrilocal, merupakan pola pengaturan tempat tinggal dimana pasangan yang baru menikah tinggal dengan keluarga istri atau berdekatan dengan kerabat.

b. Campur tangan orang tua

Dua insan yang dipertemukan dalam keluarga luas memiliki sifat, pola pikir (*mind set*), sikap tindak (*culture set*) dan karakter yang berbeda dalam ikatan pernikahan yang tentu sesuatu yang berbeda tidak harus diperlebar melainkan harus dilakukan pertautan persamaan. Namun dalam realitasnya menyatukan dua insan dalam satu ikatan sakral ini seringkali menghadapi persoalan baik internal, ekologis maupun yang disebabkan adanya orang ketiga (Ulfiah, 2016).

c. Ketegangan keluarga

Proses kehidupan sosial baik di lingkungan internal keluarga maupun eksternal terdapat ketegangan yang bisa mempengaruhi stabilitas keluarga sehingga memicu potensi terjadinya konflik serta mengancam stabilitas perkawinan atau mengakibatkan disorganisasi. Ketegangan dalam keluarga seperti, antara orang tua dan anak, antara sanak keluarga, antara para mertua, dan anggota-anggota kelompok kerabat yang lebih besar.

Adapun ketegangan keluarga dalam (Khairuddin, 2008) bahwa ketegangan-ketegangan dalam keluarga merupakan kenyataan. Hal seperti ini mengancam stabilitas perkawinan yang pada akhirnya mengakibatkan konflik yang berujung disorganisasi keluarga. Kehidupan berkeluarga tidak lepas dari adanya ketegangan-ketegangan seperti, antara orang tua dan anak, antara sanak keluarga, antara para mertua, begitu juga dari keluarga yang lebih besar.

Walaupun perkawinan merupakan status yang sah, hal ini merupakan hubungan yang sangat pribadi dimana ada harapan, keinginan, dan sikap-sikap dari pasangan menjadi lebih penting daripada struktur kelembagaan. Proses terjadinya disorganisasi dalam keluarga berasal dari tingkah laku yang terus berlangsung dalam sikap-sikap yang salah satunya berprasangka negatif, ketegangan-ketegangan yang berdampingan mempunyai ciri-ciri umum yakni;

- a. Hilangnya secara berangsur-angsur tujuan-tujuan bersama dan tujuan pribadi menjadi lebih penting daripada tujuan keluarga.
- b. Usaha kerja sama semakin menurun

- c. Tidak adanya pelayanan yang baik diantara suami-istri
- d. Hubungan interpersonal tidak lagi terkoordinasi
- e. Berubahnya hubungan antara suami istri dengan kelompok kelompok lainnya
- f. Terdapat pertentangan sikap-sikap emosional antara suami-istri.

Terdapat banyak klasifikasi menyangkut ketegangan dalam keluarga yang merupakan usaha yang berubah-ubah untuk mengkategorikan faktor-faktor yang menimbulkan percekocokan antara pasangan-pasangan. Disorganisasi keluarga merupakan suatu hasil dari suatu kombinasi dari faktor-faktor daripada hanya satu faktor saja. Perkawinan meliputi kepribadian yang kompleks dan bermacam ragam, dan ketegangan-ketegangan perkawinan merupakan cerminan dari perbedaan-perbedaan mereka tersebut. Tiap-tiap pasangan mempunyai pola-pola sifat yang berbeda dalam kepribadiannya, dan mempunyai reaksi masing-masing terhadap pola-pola tersebut.

Pernikahan merupakan cara hidup yang menjadi bagian dari hidup, teman-teman, hak milik, pendapatan, sikap-sikap, tujuan-tujuan, gagasan-gagasan dan ambisi-ambisi. Oleh sebab itu ketegangan yang menghancurkan kelompok keluarga tersebut menggambarkan kepribadian-kepribadian dari pasangan suami istri.

- d. Kekerasan dalam rumah tangga

Sebelum membahas mengapa ada kekerasan dalam rumah tangga, menurut (Mustadjar, 2013) perlu diketahui kaitan antara gender dengan perspektif keluarga bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan

suatu sistem dimana individu-individu sebagai anggota keluarga dalam melakukan perannya adakalanya tidak sesuai dengan kesetaraan gender bahkan ditemukan adanya ketimpangan gender sebagai penyebab tidak berfungsinya fungsionalisme struktural dengan baik.

Pernikahan dalam tradisi Islam mempunyai tujuan untuk menjadi keluarga yang sakinah yaitu menuju keluarga yang dikaruniai oleh Allah kepada pasangan suami istri setelah melalui perjanjian sakral, yang berupa mawaddah, warahmah dan amanah. Mawaddah yang berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang akan menghampiri setelah menikah. Rahmah yang berarti kondisi psikologis yang muncul akibat menyaksikan ketidakberdayaan, karena itu pasangan suami istri hendak memperoleh kebaikan pasangannya dan menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya. Sedangkan amanah, yang merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya akan diamanahkan dengan baik (Mufidah, 2003).

Keluarga dalam (Mufidah, 2003) merupakan Lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak generasi yang berkualitas, dan sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga merupakan patokan yang dapat diandalkan sebagai Lembaga ketahanan moral, akhlak al kharimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga sangat memegang peranan penting dalam memenuhi harapan tersebut.

Secara sosiologis, Djudju Sudjana (Mufidah, 2003) mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi biologis bertujuan agar memperoleh keturunan dan dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana anggotanya memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak-anaknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Fungsi edukatif itu merupakan bentuk pemeliharaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya.
- c. Fungsi *religious*, keluarga merupakan, tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.
- d. Fungsi protektif, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga. dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya.
- e. Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak dari anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interelasi dalam keluarga maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku bangsa, ras, agama, golongan, agama dan budaya.

- f. Fungsi rekreatif yaitu menciptakan kondisi keluarga saling menghargai, menghormati, demokrasi dan mampu mengakomodasikan aspirasi masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.
- g. Fungsi ekonomis, yaitu dimana keluarga kesatuan ekonomis keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan, dan bagaimana dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Berangkat dari ketujuh fungsi keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa, keluarga merupakan tempat dasar pembentukan individu, dengan itu fungsi-fungsi dalam keluarga harus selalu dikontrol agar selalu seimbang dan tidak menimbulkan kepincangan yang menimbulkan tidak harmonisnya sistem keteraturan keluarga.

2.) Konflik

Kepentingan merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial. Apabila kepentingan itu saling bertabrakan atau adanya hasrat ingin mengejar kepentingannya masing-masing dan tujuan yang berbeda akan melahirkan mekanisme ketidakaturan sosial (baik yang manifes maupun laten), maka sudah barang tentu akan terjadi konflik. Misalnya kepentingan-kepentingan dari pihak A yang berusaha meningkatkan kekayaannya dengan berbagai cara, jadi mudah diduga bahwa potensi konflik telah terkandung didalamnya, yang pada

gilirannya, jika prasyarat yang memungkinkan maka akan menjadi konflik terbuka (Wirawan, 2012).

Jika konflik keluarga terjadi pengaruhnya terhadap masyarakat yaitu bisa merusak masa depan individu-individu yang bertikai karena perkembangan masyarakat yang paling awal berasal dari keluarga, dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar khususnya pembentukan karakter terhadap individu jelas bahwa keluarga adalah sumbernya.

1. Bentuk-bentuk Konflik

Adapun bentuk-bentuk konflik menurut Lewis Coser (Poloma, 2010), yaitu konflik realistik dan non realistik. Konflik realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan diperkirakan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan kepada obyek yang dianggap mengecewakan. Konflik non realistik merupakan konflik yang bukan berasal dari tujuan saingan yang antagonis, melainkan dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Adapun konflik yang berkembang dalam hubungan sosial yang intim menurut Coser (Poloma, 2010) menyatakan, “Semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang untuk mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan sekunder, seperti misalnya rekan bisnis rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini

tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut”.

Semakin dekat suatu hubungan semakin sulit rasa permusuhan itu diungkapkan, tetapi semakin lama perasaan demikian ditekan, maka semakin penting pengungkapannya demi mempertahankan hubungan itu sendiri. Karena dalam suatu hubungan yang intim keseluruhan kepribadian sangat boleh jadi terlibat, maka konflik itu ketika benar-benar meledak, mungkin sekali akan sangat keras.

Walau berat bagaimanapun masalahnya ketika konflik meledak dalam hubungan-hubungan yang intim itu, Coser menegaskan bahwa tidak adanya konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan yang demikian, konflik yang diungkapkan dapat merupakan tanda-tanda dari hubungan-hubungan yang hidup, sedang tidak adanya konflik itu dapat berarti penekanan-penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan ada suasana yang benar-benar kacau.

2. Tipe-tipe Konflik

Tipe konflik menurut Fisher (Susan, 2009) menyatakan bahwa, selain jenis konflik kita perlu mengenal istilah tipe konflik yang akan menggambarkan persoalan sikap, perilaku, dan situasi yang ada. Tipe konflik terdiri dari tanpa konflik yang menggambarkan situasi yang relatif stabil dan damai, tipe ini bukan berarti tidak adanya konflik dalam masyarakat, akan tetapi ada beberapa

kemungkinan terhadap situasi tersebut. Pertama, masyarakat mampu menciptakan struktur sosial yang bersifat mencegah kearah konflik kekerasan. Kedua, sifat budaya yang memungkinkan anggota masyarakat menjauhi permusuhan dan kekerasan. Pada masyarakat yang bercirikan individual.

Konflik laten adalah suatu keadaan yang didalamnya terdapat berbagai macam persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum menjamin bahwa didalam masyarakat tidak terdapat permasalahan, permusuhan dan pertentangan.

Menurut Fisher (Susan, 2009) menyatakan bahwa, tahapan dinamika konflik meliputi prakonflik, konfrontasi, krisis, akibat, dan pascakonflik:

- a. Prakonflik, merupakan tahap dimana terdapat ketidaksesuaian sasaran antara dua pihak atau lebih sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Kemungkinan terdapat ketegangan hubungan di antara beberapa pihak atau keinginan untuk menghindri kontak satu sama lain pada tahap ini.
- b. Konfrontasi memperlihatkan suatu tahap yang konfliknya mulai terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif. Lading pertikaian atau kekerasan pada tingkat lainnya terjadi diantara kedua pihak.

- c. Krisis adalah puncak konflik. Tahap dimana konflik pecah bentuk aksi kekerasan yang dilakukan secara intens dan massal. Dalam konflik skala besar, termasuk periode perang ketika kedua pihak melakukan aksi saling membunuh. Akibat menunjukkan pada situasi yang disebabkan oleh pecahnya konflik pada tahap krisis, bisa jadi salah satu pihak memenangi peperangan, atau bahkan keduanya mengalami kekalahan. Situasi seperti ini sangat bergantung pada proses penanganan konflik.
- d. Pasca konflik yaitu situasi penyelesaian konflik dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang, dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak.

Berangkat dari beberapa tipe konflik yang tertera diatas, Dalam pembahasan pra konflik, menjelaskan bahwa adanya potensi konflik dalam diri seseorang atau sekelompok orang ditandai dengan adanya perasaan tertekan karena perbuatan dari salah seorang yang dianggap lawan, mereka yang merasa tertekan akan merasa tertindas, dan hanya bisa menghindarinya. Setiap orang mempunyai angka dasar kepentingan, mereka ingin dan mencoba mendapatkan, dimana masyarakat selalu terlibat dalam suatu keinginan dari setiap orang dalam meraih kepentingannya.

3. Penyelesaian Konflik

Adapun penyelesaian konflik dengan cara manajemen konflik, untuk mencegah kekerasan dari konflik, maka dibutuhkan cara penyelesaiannya dengan manajemen konflik baik yang langsung maupun struktural.

Rubenstein menyatakan bahwa, manajemen konflik bertujuan untuk memodernisasi atau memberadabkan efek-efek konflik tanpa perlu menangani akar konflik dan sebab-sebabnya. Teori manajemen konflik menjelaskan bahwa semua konflik tidak perlu diselesaikan tetapi mempelajari cara mengelola berbagai konflik agar dapat mengurangi kekerasan.

Konflik merupakan aspek normatif dalam suatu hubungan, maka keberadaan konflik tidak otomatis berdampak negatif terhadap hubungan maupun individu yang terlibat dalam hubungan. Konflik baru akan berdampak negatif bila tidak dikelola dengan efektif dan akan menjadi gejala atau faktor yang menyumbang akibat negatif pada individu maupun keluarga secara keseluruhan.

Menurut Moore (Susan, 2009) ada beberapa bentuk dan proses pengelolaan konflik:

1. *Avoidance*: pihak-pihak berkonflik saling menghindari dan berharap konflik bisa terselesaikan dengan sendirinya.
2. *Informal problem solving*: pihak-pihak berkonflik setuju dengan pemecahan masalah yang diperoleh secara informal
3. *Negotiaton*: ketika konflik masih terus berlanjut, maka para pihak berkonflik perlu melakukan negosiasi. Artinya mencari jalan keluar dan pemecahan masalah secara formal. Hasil dari negosiasi bersifat secara procedural yang mengikat semua pihak yang terlibat dalam negosiasi.

4. *Mediation*: munculnya pihak ketiga yang diterima oleh kedua pihak, karena dipandang dapat membantu para pihak berkonflik dalam penyelesaian konflik secara damai
5. *Executive dispute resolution approach*: kemunculan pihak lain yang memberi suatu bentuk penyelesaian konflik.
6. *Arbitration*: suatu proses tanpa paksaan dari para pihak berkonflik untuk mencari pihak ketiga yang dipandang netral atau imparisial.
7. *Judicial approach*: terjadinya intervensi yang dilakukan oleh Lembaga-lembaga berwenang dalam memberi kepastian hukum.
8. *Extra legal approach*: penanganan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan legal dan mungkin tidak dimiliki oleh pihak lawan. Salah satu pihak bisa memanfaatkan kekuatannya untuk menciptakan *non-violent action* dan *violence*.

B. Kerangka Konseptual

Keluarga batih atau inti merupakan kelompok terkecil yang ada dalam lembaga sosial masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah. Adapun yang dimaksud dengan keluarga luas atau besar yaitu bergabungnya kelompok keluarga yang saling bergantung baik ayah, ibu, anak yang sudah menikah serta keluarga lain yang saling berinteraksi, disertai dengan pembagian peran antara satu dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah.

Keluarga luas dalam penelitian ini memfokuskan pada kelompok matrilokal dan patrilokal, dimana yang dimaksud dengan matrilokal merupakan pasangan yang

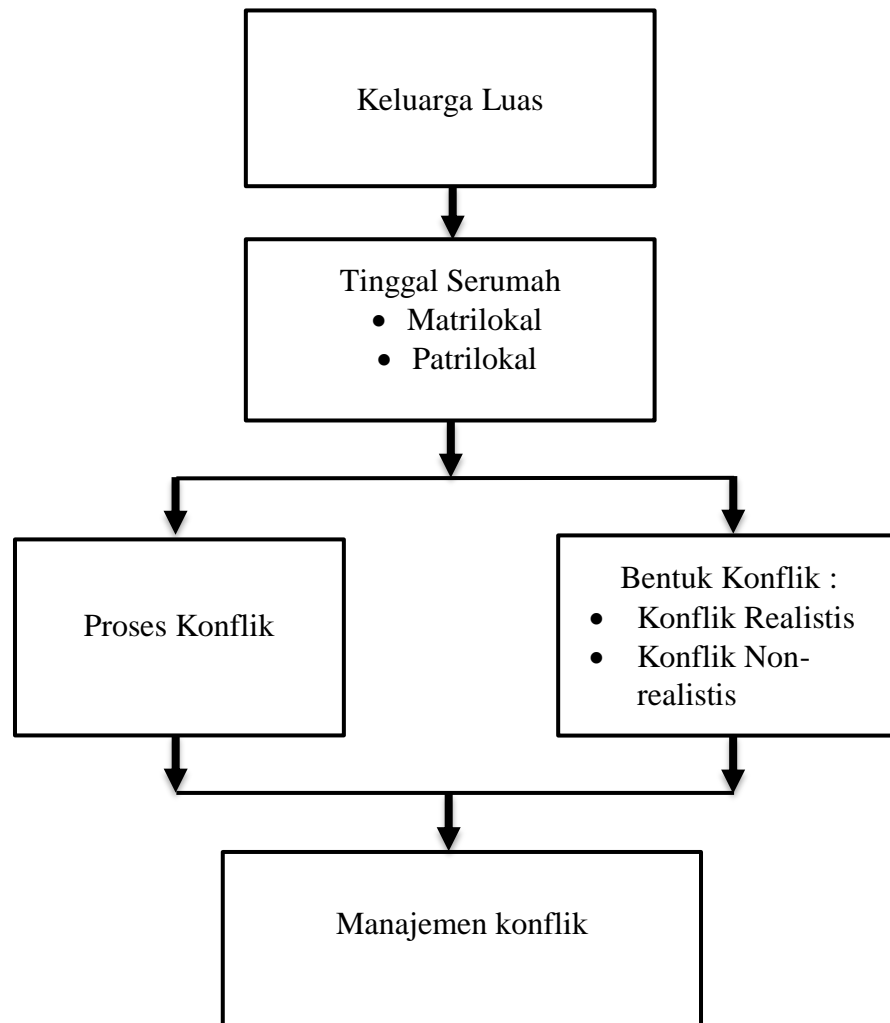
sudah menikah dari pihak suami tinggal dengan kerabat keluarga istri. Sedangkan patrilokal merupakan pasangan dari pihak istri yang tinggal bersama kerabat keluarga suami.

Adapun proses konflik yang terjadi dalam keluarga luas berdasarkan penelitian ini bahwa dengan tinggal bersama keluarga lain dalam satu rumah ada berbagai anggapan dari beberapa informan yang mengarah ke hal yang positif dan negatif yaitu, dari segi positif ada kerja sama yang diharapkan, sedang dari segi negatif ada hal-hal yang tidak bebas diungkapkan, baik dalam hal perbuatan maupun tingkah laku, ketegangan, kecemasan, perasaan tertekan sehingga membuat dari masing-masing pihak enggan berkomunikasi dan berujung pada disharmonisasi pada saat tinggal bersama dalam satu rumah.

Berbagai bentuk konflik yang terjadi dalam keluarga luas yaitu konflik realistik dan non realistik, deskripsi konflik realistik yang terjadi dalam keluarga luas yaitu adanya kekecewaan terhadap tuntutan yang terjadi dalam suatu hubungan. Sedangkan konflik non-realistik yang terjadi dalam keluarga luas yaitu tidak jelasnya substansi konflik dengan apa yang terjadi.

Berangkat dari hal-hal tersebut diketahui bahwa hidup bersama akan senantiasa diwarnai dengan berbagai dinamika kehidupan baik dari segi positif maupun negatif, hal-hal yang menimpa kehidupan keluarga tergantung bagaimana individu-individu yang terlibat untuk menyikapinya. Dalam penelitian ini berbagai macam gaya individu menyelesaikan konflik menurut Moore (Susan, 2009) ada beberapa bentuk dan proses pengelolaan konflik yaitu pertama, *Avoidance*: pihak-

pihak berkonflik saling menghindari dan berharap konflik bisa terselesaikan dengan sendirinya. Kedua, *Informal problem solving*: pihak-pihak berkonflik setuju dengan pemecahan masalah yang diperoleh secara informal. Ketiga, *Negotiation*: ketika konflik masih terus berlanjut, maka para pihak berkonflik perlu melakukan negosiasi. Artinya mencari jalan keluar dan pemecahan masalah secara formal. Hasil dari negosiasi bersifat secara procedural yang mengikat semua pihak yang terlibat dalam negosiasi. Keempat, *Mediation*: munculnya pihak ketiga yang diterima oleh kedua pihak, karena dipandang dapat membantu para pihak berkonflik dalam penyelesaian konflik secara damai. Kelima, *Executive dispute resolution approach*: kemunculan pihak lain yang memberi suatu bentuk penyelesaian konflik. Keenam, *Arbitration*: suatu proses tanpa paksaan dari para pihak berkonflik untuk mencari pihak ketiga yang dipandang netral atau imparial. Ketujuh, *Judicial approach*: terjadinya intervensi yang dilakukan oleh Lembaga-lembaga berwenang dalam memberi kepastian hukum. Kedelapan, *Extra legal approach*: penanganan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan legal dan mungkin tidak dimiliki oleh pihak lawan. Salah satu pihak bisa memanfaatkan kekuatannya untuk menciptakan *non-violent action* dan *violence*.



Skema 1: kerangka konseptual

C. Penelitian Terdahulu

a. Susy Nur Cahyati, tahun 2017 dengan judul penelitian: “dampak campur tangan orang tua terhadap rumah tangga anak (studi kasus pasangan suami istri yang mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga di Desa Panerusan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa campur tangan orang tua terhadap rumah tangga anak yang khususnya campur tangan dalam hal ekonomi membawa dampak yang negatif terhadap rumah tangga anak yaitu ketika pasangan suami istri tersebut mengalami pisah tempat tinggal sehingga mereka tidak bisa menjalankan hak dan kewajiban suami sebagaimana mestinya (Cahyati, 2017).

b. Wahyu Mustikarani, 2014. Yang berjudul: “hubungan mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah (studi kasus pada mertua perempuan dan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah penelitian pada 3 keluarga Di Desa Ketapang RT 02 RW 02 Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi). Disharmonisasi tersebut disebabkan oleh tiga faktor yaitu, faktor budaya masyarakat menganggap bahwa walaupun anak sudah menikah mereka menganggap masih punya tanggungjawab atas kehidupan anaknya, sehingga tanpa sadar orang tua sering ikut campur dalam kehidupan rumah tangga anaknya, faktor keluarga di desa tersebut selalu ikut campur apabila ada permasalahan di dalam keluarga kecil, dan faktor komunikasi yang terkadang menjadi faktor terjadinya disharmonisasi antara mertua dan menantu karena

apabila keduanya tidak terjalin komunikasi yang baik maka pasti keduanya akan rentan terhadap konflik (Mustikarani, 2014).

c. Dyah Puspa Rini, 2017 dengan judul penelitian: “*subjective well-being* pada menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua”. Menantu perempuan kurang bisa menerima sepenuhnya untuk tinggal dengan ibu mertua. Menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua memiliki *subjective well-being* yang kurang. Sebab tinggal dengan ibu mertua membuat menantu perempuan tidak bisa menjadi dirinya sendiri, tidak mendapatkan kebebasan, dan lebih banyak merasakan efek negatif seperti kecewa, jengkel, marah, sedih dan tertekan, sehingga membuat menantu perempuan menginginkan untuk memiliki tempat tinggal sendiri. Dari keseluruhan, menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua belum mampu merasakan kesejahteraan dalam hidupnya (Rini, 2017).

d. Febrian Saputra, Niken Hartati, Yolivia Irna Aviani, 2017 dengan judul penelitian: “Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri Yang Serumah Dan Terpisah Dari Orang Tua/Mertua”. Penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa pasutri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, dimana diketahui pasangan suami istri yang berada pada kepuasan pernikahan yang tinggi yaitu sejumlah 29 orang (96,67%) sedangkan pasangan yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua sejumlah 26 orang (86,67%). Skor empiris pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua juga mempunyai rata-rata lebih tinggi yaitu

162,96 dibandingkan dengan orang tua/mertua dengan rata-rata 152,06 (Febrian Saputra, 2017)

e. Rani Mutmainnah Hasyim, 2018. Konflik Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Dalam Satu Rumah (Studi Pada Keluarga Di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang). Terdapat dua faktor pasutri tinggal dirumah orang tua pola patrilokal dibedakan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab konflik yakni, faktor pekerjaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor perbedaan pola pikir, faktor perbedaan pola asuh anak, serta faktor salah paham dan komunikasi. Masalah inti yang menjadi penyebab konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal satu rumah adalah perbedaan kepentingan diantara keduanya disertai dominasi atau paksaan yang dilakukan oleh ibu mertua kepada menantu perempuan. Dampak konflik yang terjadi antara keduanya yakni membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman (Hasyim, 2018)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu

Penelitian “Konflik Dalam Keluarga Luas (Kasus Pada Sistem Matrilocak dan Patrilocak) di Desa Mabbiring, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone”, telah dilaksanakan pada bulan Juni 2019 - November 2019. Waktu yang digunakan sejak bulan Juni 2019 dimulai dari persiapan, penentuan informan, penyusunan pedoman wawancara, wawancara mendalam hingga olah data hasil penelitian sampai pada bulan November 2019. Penelitian ini diselesaikan dengan memperhatikan validitas data yang diperoleh.

2. Lokasi

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Mabbiring, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, dan memfokuskan pada wilayah Dusun Mabbiring Pulu dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut peneliti dapatkan relasi dengan informan, dan menjadi salah satu desa dengan rata-rata pasangan suami istri yang baru menikah menumpang tempat tinggal di rumah orang tua atau mertuanya serta terdapat beberapa pasangan suami istri yang pernah tinggal bersama dalam keluarga luas dan berpisah akibat konflik, Peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) kepada beberapa orang yang ditemui dilingkungan desa peneliti.

B. Tipe Dan Dasar Penelitian

a. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yang mampu memberikan gambaran umum tentang konflik dalam keluarga luas pada sistem matrilineal maupun patrilineal. Sesuai dengan tema permasalahan yang diangkat kualitatif deskriptif dianggap sesuai karena perlunya penggambaran proses terjadinya konflik dan diharapkan metode studi kasus dapat terpenuhi.

b. Dasar Penelitian

Dasar penelitian ini yaitu adanya konflik-konflik yang pernah peneliti temui pada lebih dari satu keluarga yang tinggal dalam satu rumah serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

C. Teknik Penentuan Informan

Menurut (Sugiyono, 2018) Penelitian kualitatif adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu, pertimbangannya adalah orang yang menguasai informasi dari obyek yang diteliti, orang yang menguasai informasi disebut informan kunci yaitu orang yang memiliki kekuasaan, pengetahuan umum dan mau terbuka terhadap peneliti untuk bias mendapatkan informasi.

Penelitian ini mengambil informan berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Orang yang terlibat dalam proses pengambilan informasi dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa orang yang dipilih dapat memberikan data yang sesuai. Adapun kriteria informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini yaitu dua atau tiga keluarga batih yang tinggal bersama dalam satu rumah serta

keluarga batih yang pernah tinggal bersama dengan keluarga luasnya, kemudian berpisah dan pernah terlibat konflik.

Berdasarkan acuan kriteria tersebut diatas peneliti memilih sembilan (9) informan, dengan kasus yang berbeda-beda saat tinggal bersama dengan keluarga luas, ke (9) informan ini mengalami konflik seperti: antara ipar perempuan dengan ipar perempuan, orang tua dan anak serta antara menantu dan mertua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Data primer, yaitu data yang secara langsung diperoleh dari sumbernya, melalui observasi dan wawancara mendalam. Berikut teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti:
 - a. Wawancara mendalam

Wawancara percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1989).

Menurut Koentjaraningrat (Idrus, 2009), model wawancara yang dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu.

Wawancara mendalam adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti dan informan. Wawancara dilakukan secara tatap muka, sehingga

mudah mengetahui gerak dan mimik informan. Peneliti melakukan wawancara dengan informan secara langsung, dengan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan penelitian kepada informan. Pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur namun tetap mengacu pada pokok masalah berdasarkan pedoman wawancara. Dalam melakukan penelitian ada berbagai pendapat yang penulis dapatkan, dan beberapa informan yang awalnya ragu untuk menceritakan pokok pertanyaan peneliti, serta ada informan yang cukup tertutup dan terlihat salah tingkah saat penulis bertanya.

Durasi waktu yang dilakukan peneliti saat mewawancarai berlangsung selama 40-60 menit, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti. Waktu penelitian disesuaikan dengan situasi maupun kondisi tertentu. Selama melakukan wawancara peneliti bertemu informan satu kali karena terpenuhinya data maupun informasi yang dibutuhkan peneliti.

b. Observasi

Observasi merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas masyarakat. Menurut Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior ang the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2014).

Observasi pertama peneliti mengunjungi rumah yang diketahui pasangan suami istri tersebut tinggal serumah dengan keluarga luasnya. Peneliti mengamati bagaimana interaksi antara pasangan tersebut terhadap orang tua atau mertuanya.

Sedangkan pasangan yang telah berpisah dengan keluarga luasnya dan pernah berkonflik, peneliti hanya melihat bagaimana kesehariannya dan menanyakan berbagai pertanyaan untuk menjalin keakraban dengan informan.

2) Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran studi kepustakaan yakni, suatu teknik pengumpulan data melalui bantuan media kepustakaan berupa buku-buku, artikel, jurnal, blog, internet serta referensi lainnya yang terkait dengan masalah penelitian.

E. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data maupun informasi yang didapatkan di lapangan, hasil wawancara mendalam, observasi, dan catatan lapangan). Kemudian memproses dengan cara melalui catatan, pengetikan penyuntingan), adapun alat bantu yang digunakan dalam menganalisis yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Yaitu merangkum, dan memilih hal-hal pokok (Sugiyono, 2014).

Setelah melakukan penelitian data yang didapatkan di lapangan kemudian di rangkum dan memilih pokok pembahasan dari penelitian ini. kemudian

memilah hal-hal yang dianggap penting kemudian akan menggambarkan apa saja bagian data yang belum lengkap.

2. Penyajian data

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti menampilkan data secara deskriptif atau menggambarkan hasil penelitian dengan bentuk uraian dalam menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan akan masih bisa bersifat sementara, apabila tidak beberapa bukti belum kuat dan mendukung, namun jika sebaliknya maka kesimpulan yang dimaksudkan bersifat kredibel. Kesimpulan dalam penelitian

ini didasarkan pada permasalahan penelitian yang dianalisis melalui pendekatan khususnya teori sosiologi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KONDISI DESA

A. Sejarah Desa

Desa Mabbiring sebelumnya merupakan 2 (dua) Kampung yang disebut Kampung Bajo dan Kampung Mabbiring yang pada waktu itu dikepalai oleh seorang Kepala Kampung bernama H. Mappanyompa hingga sampai pada tahun 1964 terbentuklah menjadi sebuah Desa yang diberi nama Desa Gaya Baru yang dibawah pimpinan H. Mappanyompa, dan masyarakat mulai merintis dan membuat jalan Desa dengan sistem gotong royong.

Seiring dengan pergantian nama dan Kepala Desa dalam kerangka peningkatan kapasitas Pemerintahan, Pembangunan dan Pelayanan Kemasyarakatan maka pada akhirnya nama Desa Gaya Baru diganti menjadi Desa Mabbiring, kemudian pada sekitar tahun 1990 dibawah Pimpinan A. Tappu, Desa Mabbiring mengalami Pemekaran Desa, yang dulunya Kampung Mabbiring menjadi sebuah Desa yang diberi nama Desa Mabbiring. Pemerintahan A. Tappu berakhir pada Tahun 2000 di gantikan oleh Drs. H.M. Yusuf Mappanyompa mulai Tahun 2001-2006. Kemudian digantikan oleh Mukhtar mulai tahun 2006 dan berakhir pada tahun 2012, kemudian digantikan oleh Andi Agussalim pada tahun 2012 sampai pada tahun 2016 dan kemudian kembali diduduki oleh Mukhtar pada tahun 2016-2021.

Sejak terbentuknya Desa Mabbiring, telah banyak pembangunan yang dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan juga telah banyak dilaksanakan perubahan terutama dalam sektor pertanian. Permasalahan telah banyak

terselesaikan, akan tetapi karena perkembangan waktu, luas wilayah, jumlah penduduk, dukungan potensi serta pemenuhan kebutuhan masyarakat, masih banyak program pembangunan yang harus dilaksanakan.

B. Gambaran Umum Desa

1. Kondisi Geografis dan Batas Administratif Desa

a. Letak Geografis

Penduduk Desa Mabbiring Tahun 2018 (sumber data Desa Mabbiring) \pm 1.378 jiwa. Terdiri dari laki-laki 693 jiwa sedangkan perempuan 685 Jiwa. Seluruh penduduk Desa Mabbiring 1.378 terhimpun dalam keluarga (rumah tangga) dengan jumlah sebanyak 297 KK. Rata-rata anggota keluarga sebesar 5 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur penting untuk diketahui terutama untuk mengetahui banyaknya orang yang tinggal dalam satu wilayah pada waktu tertentu sehingga dapat digunakan untuk merencanakan pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan sandang dan pangan serta kebutuhan sosial lainnya. Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Mabbiring dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Mabbiring berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin

Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Dusun Mabbiring Pulu	294	266	573
Dusun Bulu-Bulu	199	195	416
Dusun Gareccing	200	224	430
Jumlah	693	685	1.378

Sumber data: Kantor Desa Mabbiring 2018

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk Desa Mabbiring terdiri dari 693 laki-laki dan 685 perempuan, berdasarkan jumlah penduduk keseluruhan dari ketiga dusun tersebut didominasi oleh Dusun Mabbiring Pulu dengan jumlah 573 jiwa.

Untuk lebih rinci mengenai pembagian penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

No	Keterangan	Jumlah (Jiwa)
1	Usia 0-17	468
2	Usia 18-58	761
3	Usia 58 keatas	149
Jumlah		1.378

Sumber data: Kantor Desa Mabbiring 2018

Jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Mabbiring yakni didominasi oleh umur delapan belas tahun dengan jumlah sebesar 761 jiwa dan yang paling terendah pada usia 58 tahun keatas.

Keadaan penduduk berdasarkan kepemilikan akte kelahiran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk berdasarkan Kepemilikan Akte Kelahiran dan Kartu Keluarga

Desa	Kartu Keluarga		Akte Kelahiran		Jumlah
	L	P	L	P	
Mabbiring	250	47	410	415	825
Jumlah	250	47	410	415	825

Sumber data: Kantor Desa Mabbiring 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kepemilikan kartu keluarga masih kurang dengan jumlah sebanyak 594 jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk sebesar 1.378 jiwa. Sedangkan kepemilikan kartu keluarga hanya terdiri 250 jumlah KK yang dimiliki oleh laki-laki dan terdapat 47 orang yang memiliki KK, serta kepemilikan akte kelahiran dari laki-laki berjumlah 410 orang yang selisihnya dengan kepemilikan akte bagi perempuan dengan jumlah 415 jiwa.

2. Kondisi Sosial

Untuk mengetahui gambaran kondisi sosial masyarakat Desa Mabbiring, dapat dilihat melalui aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek keamanan dan ketertiban, aspek keagamaan, aspek kesenian dan olah raga serta kehidupan gotong royong masyarakat yang merupakan ciri khas masyarakat desa yang tetap tumbuh dan berkembang.

Kondisi Desa Mabbiring dari aspek pendidikan dapat digambarkan berdasarkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Untuk menggambarkan kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

a. Aspek Pendidikan

Untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk diperuntukkan bagi semua warga masyarakat Desa Mabbiring untuk menenpuh pendidikan, tingkat pendidikan yang mampu mengusung generasi muda untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang kemudian dapat meningkatkan produktivitas pembangunan baik dalam hal pemberdayaan masyarakat serta pembangunan infrastruktur desa.

Tabel 4.4

Sarana Pendidikan di Desa Mabbiring

Dusun	Taman Paditungka	TK/RA	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA	Taman Bacaan
Mabbiring Pulu	-	1	1	-	-	1
Bulu-Bulu	-	--	-	-	-	-
Gareccing	-	-	-	-	-	-
Total	-	1	1	-	-	1

Sumber data : Kantor Desa Mabbiring 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang tersedia di Desa Mabbiring berjumlah 2 (dua) buah yakni taman kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak disediakan sarana pendidikan untuk memberikan peluang pendidikan dasar serta dengan tersedianya Sekolah Dasar pada desa tersebut menghindarkan atau mencegah terjadinya, kecelakaan, penculikan anak karena lokasinya berada dalam lingkungan pedesaan yang belum padat penduduk dan memudahkan orang tua murid saat mengantar anak-

anaknya. Sedangkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, SMA dan seterusnya penduduk Desa Mabbiring harus mencari sekolah di luar desa.

b. Aspek Kesehatan

Dari aspek kesehatan, kondisi Desa Mabbiring digambarkan berdasarkan sarana kesehatan di Desa Mabbiring:

Tabel 4.5

Sarana Kesehatan di Desa Mabbiring

Dusun	Puskesmas	Pustu	Poskesdes	Posyandu
Mabbiring Pulu	-	-	1	1
Bulu-bulu	-	-	-	1
Gareccing	-	-	-	1
Total	-	-	1	3

Sumber Data: Kantor Desa Mabbiring 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah poskesdes hanya terdiri dari 1 saja dan tempatnya berada di wilayah Dusun Mabbiring Pulu yang lokasinya ditengah pedesaan, sedangkan posyandu terdiri dari 3 dan tersedia di masing-masing dusun.

Tabel 4.6

Pengelola Sarana dan Prasarana di Desa Mabbiring

Dusun	Pos Kamling	Petugas Keamanan
Mabbiring Pulu	1	2
Bulu-Bulu	1	2
Gareccing	1	2
Total	3	6

Sumber data: Kantor Desa Mabbiring 2018

Dari tabel tersebut diketahui bahwa sarana dan prasarana di Desa Mabbiring di tiga dusun terdiri 3 jumlah pos kamling yang tersedia di masing-masing dusun

serta petugas keamanan berjumlah masing-masing 2 orang disetiap dusun dengan jumlah 6 orang.

c. Aspek Keamanan

Kondisi aspek keamanan dan ketertiban Desa Mabbiring dapat digambarkan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana poskamling, partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan serta situasi dan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat. Desa Mabbiring, memiliki poskamling sebanyak 1 (satu) Buah dan petugas keamanan desa (Linmas) sebanyak 6 (enam) orang.

d. Aspek Keagamaan

Kondisi keagamaan di Desa Mabbiring dapat digambarkan berdasarkan sarana peribadatan yang ada, pelaksanaan aktivitas keagamaan dan toleransi kehidupan beragama. Sarana peribadatan yang ada di Desa Mabbiring, yaitu masjid/mushollah sebanyak. 3 (tiga) buah. Penduduk Desa Mabbiring , seluruhnya beragama Islam. Pelaksanaan kegiatan perayaan keagamaan seperti Hari Raya idul Fitri dan Idul Adha dan peringatan hari-hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj serta ibadah bulan Ramdahan seluruhnya. Hal ini adalah sebagai bentuk kerjasama yang baik antara masyarakat dengan lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Desa Mabbiring, seperti Remaja Masjid, BKMT dan pantia hari-hari besar Islam.

3. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Mabbiring adalah perkebunan, pertanian, tambak serta nelayan laut. Selain itu ada pula yang menggantungkan hidupnya pada sektor jasa, Pegawai Negeri Sipil, buruh dan lain sebagainya. Mayoritas masyarakat Desa Mabbiring adalah petani.

Selanjutnya keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian/pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7

Jumlah Pekerjaan/Mata Pencaharian

NO	Jenis Pekerjaan	Dusun Mabbiring pulu	Dusun Bulu-Bulu	Dusun Gareccing	JUMLAH
1.	Petani	211	180	160	551
2.	Pedagang/Wiraswasta	13	10	8	31
3.	PNS/TNI/POLRI	15	3	6	24
4.	Karyawan swasta	3	1	-	4
5.	Nelayan	3	10	1	14
6.	Tenaga Kontrak/Sukarela	20	4	11	35
7.	Buruh/Tenaga Lepas	-	-	-	-
8.	Pensiunan	1	-	4	5
	TOTAL	265	208	186	664

Sumber Data: Kantor Desa Mabbiring 2018

Luas wilayah Desa Mabbiring pada sektor pertanian di Desa Mabbiring dengan luas 439,94 ha terutama pada tanaman pangan seperti padi sehingga menjadi pusaran mata pencaharian Desa Mabbiring. Perkebunan dengan luas 188,8 ha sangat kaya dengan hasil produksi, jenis tanaman perkebunan antara lain seperti yaitu tanaman jagung, kelapa, pisang, mangga, jambu mente, ubi jalar, singkong, kakao dan lain-lain. Sebagian masyarakat Desa Mabbiring lebih cenderung mengkonsumsi hasil produksinya terlebih dahulu sebagai bahan pelengkap pangan, selebihnya kemudian di pasarkan. Desa Mabbiring memiliki luas tanah pekuburan dengan luas

1,10 ha. Wilayah pemukiman memiliki luas 14,35 ha dan perkantoran seluas 8,61 ha. Jadi Luas wilayah keseluruhan Desa Mabbiring ini adalah 652,8 ha.

Tabel 4.8

Sumber Air Minum berdasarkan Kepala Keluarga

Dusun	Sumber Air Minum				Total
	Air Kemasan	Air Sumur	Air Sungai	Air Hujan	
Mabbiring Pulu	31	131	-	15	162
Bulu-Bulu	20	81	-	3	101
Gareccing	16	78	-	1	94
Total	67	290	-	19	357

Sumber data : Kantor Desa Mabbiring 2018

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa sebagian besar masyarakat Desa Mabbiring memakai sumber air minum dari air sumur dengan jumlah sebesar 290 KK, dan hanya terdiri dari 19 yang memakai air hujan serta ada sejumlah 67 keluarga yang memakai air kemasan.

4. Pembagian Wilayah Desa dan Struktur Organisasi Pemerintah Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Desa Mabbiring, merupakan salah satu desa dari 20 (dua puluh) desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Sibulue yang terletak ± 2 (dua) km dari ibukota Kecamatan dan ± 17 (tujuh belas) km dari ibukota Kabupaten Bone. Wilayah Desa Mabbiring dapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

Luas wilayah Desa Mabbiring 652 Ha sekitar 2 km^2 . Adapun batas-batas wilayah Desa Mabbiring, sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ajang Pulu, Desa Letta Tanah dan Desa Pattiro Riolo

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mabbiring
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pakasalo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cinnong

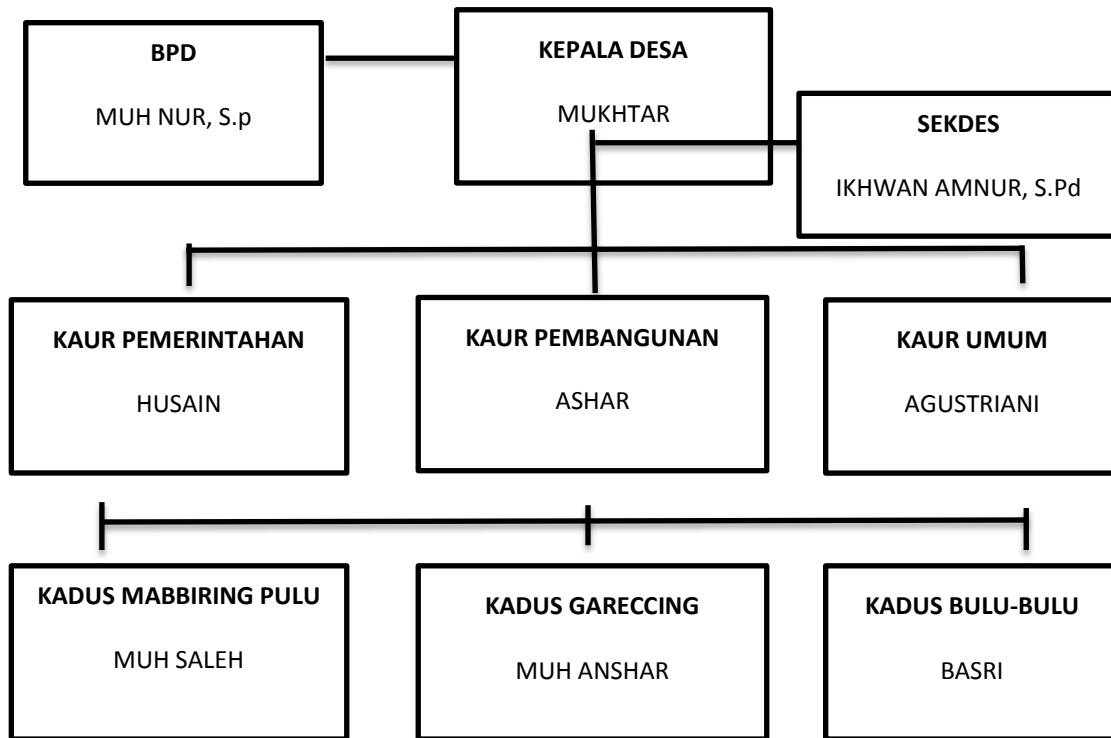
Desa Mabbiring, memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal ini menjadi faktor utama yang menjadikan Desa Mabbiring, sebagai daerah yang sangat potensial pada bidang pertanian.

Secara administratif wilayah Desa Mabbiring, terdiri atas 3 (tiga) dusun dan 8 RT yaitu Dusun Mabbiring Pulu terdiri dari 3 (tiga) RT, Dusun Bulu-bulu terdiri dari 3 (tiga) RT dan Dusun Gareccing terdiri dari 2 (dua) RT. Secara umum penggunaan wilayah Desa Mabbiring, sebagian besar untuk lahan pertanian berupa persawahan dan perkebunan, lokasi perumahan masyarakat, sarana dan prasarana pemerintahan, pendidikan, keagamaan dan perkuburan.

b. Skema Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Struktur organisasi pemerintahan Desa Mabbiring, (masih berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 08 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi Pemerintah Desa) adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA MABBIRING



Sumber data: Kantor Desa Mabbiring 2018

Adapun kondisi aparat pemerintah desa berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi sampai pada jenjang S1 dan yang terendah adalah tingkat SMA.

Apabila akan menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa sebagai tindak lanjut UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan PP 43 Tahun 2014 jo PP 47 Tahun 2015, maka harus dilakukan perubahan atau penggantian terhadap perangkat desa yang tidak lagi memenuhi persyaratan umur maksimal 60 tahun dan tingkat pendidikan minimal SMA/ sederajat.

Dalam menjalankan roda pemerintahan desa, tidak bisa bekerja sendiri tetapi harus bekerjasama dengan kelembagaan yang ada di desa. Kelembagaan desa

adalah keseluruhan lembaga yang ada di desa yang bertugas dan berfungsi untuk membantu dan mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa. Kelembagaan yang ada di Desa Mabbiring, yaitu :

1. Badan Pengawas Desa (BPD)

Adapun nama – nama anggota BPD Mabbiring yaitu :

- i. Ketua : Muh. Nur, S.p
- ii. Wakil Ketua : Hasanuddin
- iii. Sekertaris : Nasution, S. Ag
- iv. Anggota : Megawati
: A. Syarifuddin

2. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Ketua Badan Penyantun : Kepala Desa Mabbiring

Ketua : Musdalifah, S.St

Wakil Ketua : A sri bulan

Sekretaris : Rahmiati, S.pd

Wakil Sekretaris : Starina, S.St

Bendahara : Gusnawati

Ketua Pokja I : Harfiana, S.St

Anggota : Jumarniati

Hesti Diana

Yondeng

Ketua Pokja II : Jumriah

Anggota Iriani

Nurhayati

Intan Arvina

Ketua Pokja III : Megawati

Anggota	Nilia Yurnalia
	Sartika Wati
Ketua Pokja IV	: Hartati
Anggota	: Darma
	: Darni
	: Maryam
Ketua Pokja V	: Fitriani Nur
Anggota Pokja V	: Efiriani
	: Hasriani
	: Sudarmini
Ketua Pokja VI	: St. Maryam, S.Pd
Anggota	: St. Hamida
	: Rosdiana
	: Muliawati
Ketua Pokja VII	: Herlina, S.Pd
Anggota	: Agustina
	: St. Fatimah
	: Mulia Susanti
Ketua Pokja VIII	: Dahlia, S.Pd
Anggota	: A. Nurmeli
	: Kartina
	: Yelis
Ketua Pokja IX	: Linda Suriani, S.Pd
Anggota	: Irmayani, Amd, Keb
	: Rika Rahim, Amd Keb
	: Yuli Sara
3. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)	: BKMT Permata
4. RT/RW	
RT 01	: Kaharuddin

RT 02	: Mappasossong
RT 03	: Muh. Amir
RT 04	: Nasaruddin
RT 05	: Abd. Rasyid
TR 06	: Nurhaeda
RT 07	: Surianto
RT 08	: Toba
5. Kader Posyandu	: Jumriah
	: Fitriani Nur
	: Rahmiati
	: St. Fatimah
	: Hasriani
	: Mulia Susanti
	: Sartika Wati
	: Yuli Sarah
	: A. Misnawati
	: Yelis
	: Nurhayati
	: Herlina
	: Rasidah
	: Rosdiana

Adapun keadaan sarana dan prasarana pemerintahan yang ada di Desa Mabbiring dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Kantor Desa sudah dalam kondisi baik
- b. Kepala Dusun tidak memiliki kantor
- c. Sudah memiliki Balai Pertemuan
- d. Mobiler masih kurang

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

1) HR

HR merupakan salah seorang informan yang berjenis kelamin perempuan dan tinggal menetap di Desa Mabbiring, yang kini berusia 50 tahun. Informan HR merupakan salah satu anggota keluarga yang pernah tinggal bersama dalam satu rumah 15 tahun yang lalu tepatnya tahun 2004, yaitu dengan ibu (kini telah meninggal), saudara perempuannya, tiga orang keponakannya dan sepasang suami istri yang telah menikah sampai saat pasangan tersebut memiliki anak sekitar 1 tahun 2 bulan lamanya, yakni sampai pada tahun 2005, sebelum akhirnya adiknya memutuskan untuk tinggal berpisah.

Meskipun HR memiliki saudara laki-laki namun tidak menutup kemungkinan dia tidak melakukan pekerjaan di luar rumah seperti, berkebun, beternak dan bertani. Dalam keluarganya telah tertanam jiwa kemandirian dari kecil sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain.

2) AA

Informan AA merupakan seorang perempuan yang kini usianya telah beranjak 33 tahun yang merupakan murid pindahan pada tahun 2000 di Desa Mabbiring, sewaktu belum menikah, informan AA tinggal dengan orang tua bersama saudaranya dan kemudian tiba saat mengakhiri masa

lajangnya dengan seorang laki-laki pada tahun 2004 yang lalu dan tinggal dengan keluarga kerabat suaminya sampai pada tahun 2005 sekitar 1 tahun 2 bulan lamanya, di Desa Mabbiring yang merupakan saudara informan HR yang kemudian membuatnya tinggal menetap di Desa Mabbiring sampai saat ini (2019). Rutinitasnya setiap hari adalah mengurus berbagai hal yang berurusan dengan rumah tangga sedangkan suaminya yang berusia 39 tahun adalah seorang petani dan peternak sapi, karena ayahnya telah meninggal sehingga dia dianggap sebagai kepala rumah tangga dalam keluarganya.

3) SY

Informan SY salah satu informan yang lahir dan dibesarkan di Desa Mabbiring, yang merupakan seorang perempuan dan sekarang sudah berumur 48 tahun. Rutinitas sehari-harinya yaitu dengan mengurus rumah tangga dia hanya tinggal dengan ibu dan saudaranya yang bungsu. Dulu dia pernah tinggal serumah dengan adik serta iparnya, pada tahun 2006 sampai tahun 2007 dengan waktu 1 tahun lamanya. Setelah dikarunia anak tidak lama kemudian mereka berpisah tempat tinggal.

4) HG

Informan HG seorang perempuan yang kini berumur 32 tahun, yang juga pernah tinggal bersama dengan mertua, ipar beserta anak dan suaminya. Kendala ekonomi dalam hal pemenuhan tempat tinggal sewaktu usai pernikahan membuatnya mengikuti suami tinggal dengan mertuanya, ia tinggal pada tahun 2006 sampai tahun 2007 dengan usia pernikahan 1 tahun.

Rutinitas sehari-harinya sekarang adalah mengurus rumah tangga, sedangkan suaminya sekarang telah berumur 39 tahun dan merupakan seorang petani dan peternak yang sehari-harinya hampir menghabiskan waktunya di luar rumah.

5) ST

Informan ST merupakan salah satu informan yang sekarang berumur 33 tahun, dulu ST pernah tinggal di rumah orang tua kandungnya saat baru menikah pada tahun 2014 sampai dengan 2016, sekitar 2 tahun lamanya dan tinggal 3 tahun sampai saat ini di rumah mertuanya ia tinggal dengan mertuanya mulai tahun 2016 sampai saat ini tahun 2019. Kini telah dikarunia seorang anak perempuan dan ia besarkan bersama suaminya yang kini berumur 34 tahun. Sekarang ST tinggal bersama anak serta suaminya, mertua, kakak ipar, dan keponakannya,. ST merupakan ibu rumah tangga yang rutinitasnya mengurus pekerjaan rumah, anak, serta suaminya. Kini suaminya berumur 34 tahun yang bekerja sebagai petani, dan berkebun.

6) NR

Informan NR merupakan seorang perempuan yang berusia 22 tahun, dan menikah pada tahun 2018 lalu dan semenjak itu pula NR tinggal bersama kedua orang tuanya, suami, anak perempuannya serta saudara laki-lakinya yang belum menikah sampai saat ini tahun 2019 dan NR juga biasa kerumah mertuanya untuk menginap tapi tidak dengan waktu yang lama sekitar sepekan atau bahkan perhari saja. Kesepakatan yang telah dia

musyawarakan bersama dengan suaminya bahwa setelah menikah mereka akan tinggal dengan orang tuanya. Juga karena dukungan orang tuanya yang menyuruh anaknya untuk tinggal bersama.

7) YM

Informan YM merupakan seorang perempuan yang kini berusia 38 tahun, pekerjaannya sebagai penjual kue bugis sebagai rutinitas membantu ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, ia tinggal dengan anaknya yang selepas menikah pada tahun 2018 sampai saat ini 2019. YM memiliki dua orang anak yakni berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anak perempuannya kini telah ia nikahkan dengan seorang lelaki yang dipilih oleh anaknya sendiri pada tahun 2018 lalu dan kini tinggal bersama dirumahnya.

8) HS

HS merupakan seorang informan perempuan yang berusia 25 tahun yang baru menikah pada tahun 2018 yang lalu, kini usia pernikahannya beranjak 1 tahun lamanya. HS bekerja sebagai pengurus rumah tangga setiap harinya, sedangkan suaminya adalah seorang petani yang berusia 28 tahun. HS tinggal dengan kedua orang tuanya serta saudaranya yang berjumlah 3 orang, adiknya yang pertama seorang laki-laki, dan kedua orang lainnya merupakan perempuan yang masih sekolah.

9) GW

Informan GW merupakan seorang ibu rumah tangga yang kini berusia 46 tahun, yang kini tinggal dengan menantu laki-lakinya sejak tahun

2018 lalu sampai 2019 dengan suami, serta anaknya yang belum menikah. Menurutnya GW telah digantikan perannya dalam mengurus rumah dikarenakan tinggal bersama anak dan menantunya. Namun menantunya sering ia keluhkan kepada anaknya yang tidak berpenghasilan hal itu terjadi saat kebersamaan mereka berjalan 6 bulan.

B. Konflik dalam Keluarga Luas pada Sistem Matrilokal dan Patrilokal

Adapun hasil temuan yang didapatkan dilapangan, yang menguraikan masalah yang terkait dengan rumusan masalah penelitian yang diperoleh dengan data primer yaitu observasi dan wawancara mendalam. Serta karakteristik dan informan yang dipilih menghasilkan beberapa temuan menyangkut masalah yang telah diteliti.

1. Istri vs ipar perempuan

a. Kasus HR (Ipar Perempuan)

Informan dengan inisial HR merupakan salah seorang informan yang tinggal menetap di Desa Mabbiring, yang kini berusia 50 tahun sedangkan AA berumur 33 tahun yang merupakan istri dari adik laki-laki HR yang kini berusia 39 tahun.

Informan HR dan AA merupakan anggota keluarga yang pernah tinggal bersama dalam satu rumah pada tahun 2004 dengan keluarganya sampai pada tahun 2005, yaitu dengan ibu (kini telah meninggal), saudara perempuannya, tiga orang keponakannya serta saudara laki-laki dan adik ipar perempuannya. Sampai

saat pasangan AA tersebut memiliki seorang anak sekitar 1 tahun 2 bulan lamanya mereka tinggal bersama.

Status kesejahteraan yang terhambat dalam memenuhi kebutuhan yang belum mapan dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal sendiri yang membuat informan AA dan suaminya memutuskan untuk tinggal bersama, begitupun pihak informan HR yang mengetahui kondisi yang dialami sang adik sehingga tidak merasa keberatan untuk tinggal bersama, menurutnya lumrah terjadi pada pasangan yang baru menikah apabila tinggal bersama kerabat dekat, sembari mengumpulkan uang untuk mengusahakan tempat tinggal sendiri.

Perjalanan kehidupan seiring berjalannya waktu, tinggal serumah dengan keluarga luas membuat pihak AA dan HR kemudian menyadari bahwa, awalnya mereka anggap solusi dalam problematika keluarganya menghantarkan pada keretakan dalam kehidupan keluarga mereka, yakni muncul benih ketidaksepahaman antara kedua belah pihak yang kemudian menghadirkan ketegangan diantara keduanya, hal itu mulai dirasakan saat usia pernikahan adiknya mencapai 9 bulan.

Awal yang dirasakan HR tinggal bersama sebagaimana mestinya keluarga yang harmonis tanpa adanya ketegangan didalamnya, sekitar 1 tahun lebih 3 bulan mereka masih menikmati kebersamaan sebelum muncul suasana konflik yang merenggangkan hubungan mereka. Awal mereka tinggal bersama kegiatan yang biasa mereka lakukan seperti makan bersama, karena persoalan pekerjaan HR menekankan pembagian peran yakni memberikan kepercayaan

kepada AA untuk mengurus rumah, baik dalam hal memasak, mencuci piring, maupun membersihkan. Sedangkan HR bekerja diluar rumah yakni dengan bercocok tanam dan juga beternak bersama dengan saudara perempuannya, meskipun pekerjaan telah diatur namun hal itu menimbulkan kerjasama dimana fungsi-fungsi dalam keluarga tersebut teratur.

Tahap penyesuaian yang dilakukan oleh pihak HR dengan kedatangan keluarga baru yaitu dengan memberikan saran-saran agar tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga kedepannya, HR menyatakan berbagai hal antaranya agar AA tidak merasa sungkan untuk melakukan sesuatu seperti memasak atau membuat sesuatu yang ingin dia makan atau minum, berbagi kepada kedua orang tuanya jika perlu.

Hingga tiba suatu saat AA melakukan tindakan yang menurut HR tidak sewajarnya seperti sewaktu mereka makan bersama, AA menyiapkan makanan dengan menu yang berbeda diatas satu meja yang membuat HR merasa tersinggung akan hal tersebut, AA menyajikan makanan yang masih panas tepat didepannya dan suaminya sedangkan didepan HR hanya ada lauk serta nasi yang sudah dingin.

Hal tersebut kemudian mulai diwarnai ketegangan, karena AA yang tidak peka akan hal tersebut, HR tidak juga memberitahu namun ia biarkan begitu saja. Tiba suatu ketika mereka sedang berbincang bersama sanak keluarga AA pun merencanakan liburan di sebuah tambak empang milik HR dan saudara perempuannya, yang kemudian disetujui oleh mereka yang hadir pada saat itu,

HR mengusulkan agar dia lebih awal berangkat ke tambaknya agar kiranya ia siapkan ikan serta *lawa belle-belle* (campuran kelapa dengan kerang laut) dan AA menyiapkan makanan pokok seperti nasi dengan buras. Keesokan harinya HR dan salah satu tetangganyapun berangkat lebih dulu menuju ke lokasi tambak, hingga sore tiba lain halnya yang terjadi di belakang yakni AA mengurungkan niatnya untuk ikut berpartisipasi dalam acara liburan tersebut, hanya saudara perempuan HR dan salah satu tetangganya yang datang di lokasi tambak tersebut dan menguraikan pernyataan yang diungkapkan oleh AA bahwa dia merasa tersaingi oleh salah seorang yang ikut bersama HR, AA beranggapan bahwa yang seharusnya pergi lebih dulu ke tambak adalah dirinya, karena dia merasa bahwa tambak tersebut adalah miliknya. Seketika itu mulai besar rasa kebencian HR terhadap adik iparnya, dia menganggap hal yang dinyatakan oleh AA adalah sesuatu yang lucu dikarenakan mengakui hak yang bukan miliknya, menurut HR seharusnya AA tau diri bahwa apa yang dilakukan itu dianggap semena-mena karena tambak tersebut merupakan hasil keringatnya sendiri. Tambak tersebut bukanlah sebuah warisan yang pantas diperebutkan oleh saudara, maupun iparnya sendiri karena tambak tersebut milik HR dan saudaranya, tambak tersebut mereka dapatkan berdasarkan hasil dari jerih payahnya sendiri dan merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh keluarga HR untuk menggantungkan pencahariannya.

Perkara tersebut menjadi awal perseteruan antara HR dengan adik iparnya, HR kecewa terhadap adik iparnya yang membencinya, ia merasa hanya

harta dan apa yang ia peroleh AA sukai, hal tersebut ia lihat dari tingkah lakunya setelah kejadian yang lalu, menurut HR adiknya pernah menawari AA makan kue yang telah ia buat. Tiga kali adiknya memanggil nama AA tapi tidak direspon dengan kata melainkan menggertakkan kakinya yang ditanggapi oleh adik HR yang merasa tersinggung karena tingkah laku AA yang langsung pergi, dan berasumsikan bahwa AA tidak lagi ingin berbicara dengan saudara dan dirinya.

Adik HR kemudian berencana untuk memanggil kakaknya untuk mengklarifikasi agar masalahnya segera selesai, diapun berangkat meninggalkan keponakannya yang masih kecil, ia memberikan selebar uang kertas dengan harapan agar keponakannya tersebut tidak menangis dengan sedikit penjelasan, kemudian iapun beranjak ditemani seorang tetangganya dengan berjalan kaki karena waktu itu belum memiliki sebuah motor untuk ia pakai ke tambaknya yang diperkirakan lumayan jauh dari rumahnya. Sesampai di sana iapun memberi kepercayaan kepada tetangganya itu untuk menyampaikan apa yang sedang terjadi dalam rumahnya dengan harapan HR dan ibunya kembali esok hari. Esok harinya HR beserta orang tua dan tetangganyapun kembali, dan pada hari itu mereka melakukan “*tudang sipulung*” untuk mempertegas apa-apa yang terjadi dan bagaimana memecahkan masalahnya dengan menghadirkan salah satu tokoh masyarakat sebagai penengah. Namun ketika AA ditanya oleh HR apa yang dia tidak suka darinya walaupun ada tingkah laku yang harus dirubah

akan dia usahakan untuk ubah, tidak ada tanggapan sama sekali, AA yang hanya diam seribu bahasa tanpa melontarkan sedikitpun kata-kata.

Kemudian HR dan keluarga memutuskan untuk sementara waktu membiarkan AA untuk kembali kerumah orang tuanya, hingga tiba saatnya suami AA berusaha dengan cara meminjam uang kepada salah satu tetangganya dan tidak menutup kemungkinan kebencian HR kepada adik iparnya tidak ia campuradukkan dengan adik kandungnya, ia tetap menyimpan belas kasih untuk turut membantu dalam proses pembuatan rumah adiknya. Kemudian seiring berjalannya waktu kondisi hubungan mereka lambat laun membaik atau kembali normal, relasi antara mereka saat ini terjalin meskipun HR masih merasa sakit hati atas sikap maupun perilaku adik iparnya yang lalu dan mengaku akan tetap membekas untuk selamanya.

b. Kasus AA (Istri)

AA adalah seorang informan yang berstatus sebagai istri dari adik HR yang dijodohkan, sewaktu mereka menikah pada tahun 2004 dia tinggal di rumah keluarga suami sampai pada tahun 2005 sekitar 1 tahun 2 bulan lamanya. Terhambatnya pemenuhan kebutuhan hidup mengenai ketentraman lahir batin bagi diri serta keluarganya, sehingga membuatnya mengetahui serta mengalami dinamika kehidupan tinggal bersama dengan kerabat suaminya. Cerita yang ia sampaikan berdasarkan apa yang dirasakannya sewaktu tinggal bersama, awal kedekatannya dengan keluarga baru dilaluinya dengan baik namun seiring berjalannya waktu hari demi hari, satu dua bulan masih ia rasakan hubungan

yang baik. Namun berjalan 9 bulan ia tinggal bersama sudah mulai timbul ketegangan dalam keluarganya, AA menceritakan bahwa tinggal dengan orang tua sendiri dan mertua atau ipar itu menunjukkan perbedaan, dimana AA merasa bebas santai saja bilamana berada dengan keluarga kandungnya. Dia merasa tidak ada yang membuatnya tertekan, persoalan yang membuatnya tegang, ataupun timbul perasaan sakit hati. Sedangkan tinggal dengan mertua atau ipar terdapat berbagai hal yang harus membatasi gerak geriknya, seperti tata cara ia berperilaku terhadap suami, mertua, dan iparnya.

Sewaktu AA tinggal dengan orang tua kandung beserta saudaranya ia merasa bahwa hal-hal yang biasa ia permasalahan hanya persoalan kebutuhan sehari-harinya yang biasa mereka diskusikan, mereka tidak mengkhawatirkan hal tersebut karena suasana hubungan keluarga yang tercipta sedari dulu ia alami bersama. Berbeda dengan keluarga di rumah kerabat suaminya, ia merasa tidak bebas, sungkan dan merasa terhambat kebahagiaannya.

AA menguraikan bahwa dia tidak ada baiknya di depan mertua dan iparnya, dia selalu dianggap salah dalam hal sikap dan prilakunya, suatu waktu ia dipercayakan untuk membersihkan rumah dan segala yang bersangkutan dengan pekerjaan rumah yang menurutnya telah ia lakukan dengan baik. Akan tetapi sepulang kakak iparnya dari kebun masih dianggap tidak ada yang ia kerjakan. Saat itulah AA kemudian merasa serba salah, batin yang biasa berkecamuk dalam dirinya tidak mampu ia ungkapkan karena keterbatasan kekuasaan, AA merasa tidak berhak untuk berkomentar pada saat itu.

Penelitian ini juga menarik, berdasarkan data yang didapatkan dari informan AA yang menganggap mertua dan iparnya terlalu ikut campur akan urusan rumah tangganya, sampai halnya persoalan menyiapkan makan kepada suaminya biasa dicampuri. Suatu hari ketika suaminya pulang dari sawah, AA pun baru bergegas untuk menyajikan makanan di atas meja, dilihatnya oleh mertuanya dan dianggap hal tersebut tidak sopan. Menurut AA keluarga suaminya masih menerapkan kepercayaan bahwa suatu penghormatan istri kepada suami yaitu dengan menyajikan terlebih dahulu makanan di atas meja sebelum suaminya pulang bekerja, sang istri juga harus senantiasa menemani suami makan walaupun tidak ikut makan bersama tapi setidaknya duduk mendampingi suami.

Seperti salah satu bagian adat istiadat yang mengharuskan kepala keluarga memakai piring khusus yang bentuknya menyerupai mangkuk, tapi berukuran cukup besar. Menurut penjelasan kakak iparnya bahwa mangkuk tersebut tidak ada yang boleh memakainya kecuali yang dianggap sebagai kepala keluarga dan kebetulan suaminya adalah anak lelaki tertua yang tinggal dirumah tersebut, sehingga diberikan gelar sebagai kepala rumah tangga. Bukannya mentaati aturan tersebut, AA mengaku sering lupa dan susah ia terapkan, dia beranggapan bahwa selama yang ia lakukan tidak mendapatkan teguran dari sang suami ia merasa baik-baik saja. Namun lain halnya dengan mertuanya yang menganggap AA menentang aturan yang ada dalam keluarganya sehingga semenjak kejadian tersebut AA dilabeli sebagai menantu yang tidak patuh,

egois, pembangkang dan lain sebagainya. Menurut AA kepercayaan keluarga suaminya tersebut sudah tidak layak diberlakukan lagi karena perkembangan zaman yang kini modern hal tersebut tidak lagi bermanfaat, ujanya ia malah merasa tidak nyaman dan terhambat kebebasannya.

Informan AA adalah tipe orang yang santai, namun hal-hal yang terjadi pada AA tidak ia tutupi kepada suaminya segala hal yang terjadi atau yang dialaminya akan ia ceritakan kepada suaminya. Sampai akhirnya dia sudah merasa tidak sanggup akan situasi yang ia hadapi dan memutuskan untuk pergi dari rumah mertuanya dan tinggal di rumah orang tuanya, saat itu dia mengaku sedang hamil anak pertama ia merasa terpuruk akan masalah yang menimpanya ditambah lagi suaminya jarang menemuinya karena suaminya tetap bermalam dirumah orang tuanya. Kemudian saat ia merasa jengkel dan melampiaskan kemarahannya kepada suaminya yang saat itu datang menjenguknya selang waktu tiga hari, AA kemudian memberitahukan suaminya bahwa ia merasa tertekan dengan kondisi yang sedang menimpanya, ia merasa tidak nyaman. Emosi yang memuncak hingga kata-kata yang ia lontarkan tidak lagi ia timbang-timbang, sampai menuntut untuk segera dibuatkan tempat tinggal, serta memberikan pilihan rumit kepada suaminya untuk memilih antara dia dan saudaranya jika tidak ia memilih untuk berpisah. AA hanya mendengar sesekali suaminya menyahut dengan suara lemah dan menyatakan bahwa dia tidak mau memilih, karena mereka sama-sama berperan penting dalam kehidupannya dan meyakinkan sang istrinya agar tetap bersabar.

Masalah dalam keluarganya lambat laun diketahui oleh orang disekitarnya, ada seorang tetangganya yang berstatus sebagai kepala dusun waktu itu, mengunjungi AA memberikan berbagai nasehat, pencerahan agar hubungannya dengan keluarga lainnya kembali membaik, namun menurutnya hal yang paling baik dalam memecahkan masalahnya adalah hanya dengan berpisah tempat tinggal. AA mengaku bahwa luka yang pernah ia lalui masih membekas dalam ingatannya dan belum bisa ia lupakan, pada saat mereka berpisah sekitar 2 tahun pada idul fitri AA bermalam dirumah mertuanya dan saat itu dia meminta maaf dan awalnya direspon dengan biasa saja, namun seiring berjalannya waktu relasi diantara mereka sudah kian membaik.

2. Istri vs ipar perempuan

c. Kasus SY (Ipar Perempuan)

Informan SY salah satu informan yang lahir dan dibesarkan di Desa Mabbiring, yang merupakan seorang perempuan dan sekarang sudah berumur 48 tahun. Sebelum menikah adik laki-laknya dengan seorang perempuan yang dijodohkan oleh orang yang dipercaya dalam keluarganya yang merupakan saudara ibu kandungnya. Pada tahun 2006 adik kandung SY dinikahkan dengan seorang perempuan dari kampung tetangganya dengan inisial HG, mereka kemudian tinggal bersama sejak usai acara pernikahan adiknya tersebut sampai pada tahun 2007, rutinitas sehari-hari SY yaitu dengan mengurus rumah tangga begitupun HG mereka banyak menghabiskan waktu dirumah. Karena sering bertemu banyak hal yang terjadi diantara mereka setiap harinya, baik dari

kerjasamanya yang mereka bangun dari awal tinggal bersama, yang biasa SY lakukan bersama dengan HG yaitu saling membantu dalam hal pekerjaan seperti jika SY sedang mencuci pakaian dibantu oleh HG dengan membilas, begitu juga pada saat cuci piring, menyapu dan memasak.

Suatu hari suami HG meminta uang kepada sang kakak, dengan alasan mereka ingin pergi berkunjung ke rumah orang tua HG tapi saat SY mau mengambilkannya, dia cukup berfikir dia merasa cemas kepada adiknya untuk ikut ke rumah istrinya, karena dulu sebelum adiknya melamar HG ada juga yang ingin melamar HG karena kekhawatirannya tersebut SY takut jika adiknya diganggu oleh orang tersebut, SY menyangka bahwa ada sedikit kekecewaan dari orang batal melamar HG. Karena terlalu lama mengambilkannya uang seketika itu SY merasa adiknya mulai memperlihatkan keberpihakan kepada istrinya, padahal maksud SY hanya mengkhawatirkannya saja namun tidak diungkapkannya, saat itu mereka sudah tinggal bersama selama 10 bulan.

Mulai dari kejadian tersebut SY mulai menyimpan rasa kebencian terhadap HG, kemudian hubungannya sejak beberapa bulan itu dihiasi oleh ketegangan dalam rumahnya. SY merasa risih dari kejadian itu HG lebih sering keluar rumah bergabung dengan tetangga dan sering pulang ke rumahnya, SY kemudian merasa keluarga disekitarnya seakan-akan menyalahkannya dan memihak HG, ia merasa terkucilkan karena setiap SY pergi ke acara-acara jarang ada yang menyapa jikalau pun disapa itupun hanya dengan lemparan senyum seadanya. SY kadang merasa terpuruk namun masih beruntung memiliki

saudara kandung dan orang tua yang biasa memberikan nasehat begitupun juga adik kandungnya. SY merasa dirugikan oleh HG dia merasa ingin dipisahkan oleh adik kandungnya sendiri dan beranggapan bahwa HG ingin menguasai adiknya tersebut, karena harta untuk adik kandungnya tersebut cukup memadai.

SY juga menyatakan bahwa saat ia sedang menjemur padi, bukannya dibantu oleh HG malah buang muka, serta ketika HG mencuci piring terdengar gertakan berupa suara keras dari piring yang dicucinya.

Akibat dari perselisihan yang ada SY jatuh sakit, dia terbebani akan berbagai pikiran, disatu sisi dia merasa bersalah karena beberapa hari HG pernah bermalam di rumah tantenya yang jarak rumahnya tidak jauh dari rumah SY yang membuatnya merasa tertekan dan ada yang menyampaikan kepadanya kalau HG akan pergi, SY kemudian seperti merasa stres dan disisi yang lain dia merasa kesal akan masalah yang melilitnya dia merasa merebut kebahagiaannya.

SY pernah terbaring sakit dan dihadirkan seorang paranormal untuk melihat apa yang terjadi padanya, namun tidak diberikannya keterangan yang jelas. Tepat pada saat itu SY melihat HG masuk ke dapur yang masih bisa ia pantau dari luar ia melihat HG sedang memasak air yang tidak diketahui untuk apa, menurutnya airnya hanya dimasak hingga mendidih kemudian ia buang air tersebut, dari itu SY mencurigai tindakan HG yang mencurigakan adalah siasat ilmu gaib. Setelah beberapa hari SY merasa sering melihat makhluk gaib berwujud manusia, kemudian dia dibawa kerumah sepupunya untuk menenangkan diri selama satu hari kemudian ia juga sempat pergi ke rumah

kakak kandungnya selama empat hari, hingga di dua hari ia dirumah kakak kandungnya dia didatangi ibunya dengan dibawakan beberapa pakaian dan beberapa alat yang dibutuhkannya. Sedihnya lagi ketika ia tinggal dirumah kakaknya. SY selalu mengingat ibunya, dia khawatir akan keadaannya sehingga SY memberanikan diri untuk menemui ibundanya di sawah yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah kakaknya, SY menangis ketika menemui ibunya.

Pernah suatu ketika ibu HG menginap di rumah SY, ketika itu ia sedang mau mematikan lampu ruang tamu dan melewati kamar HG yang tanpa disengaja SY melihat ibu HG sedang duduk dan terlihat seperti orang sakit, karena penasaran SY menanyakan keadaannya dan dijawab kalau memang ia memiliki sebuah penyakit yang tidak diketahui. Kejadian itu kemudian SY simpulkan bahwa keluarga HG memiliki sesuatu yang gaib.

Hingga tiba ia pulang kerumahnya iapun diberitahu oleh ibunya bahwa adiknya akan segera mencari rumah untuk tempat tinggal, hal tersebut diketahui ibunya yang diceritakan oleh kakak iparnya. SY sangat jengkel kepada HG yang merusak hubungannya dengan saudara dan keluarga lainnya.

Sampai saat ini ia merasa tidak bisa melupakan hal yang pernah ia alami, saat ini hubungan diantara mereka kini sudah normal, dan dibalik perseteruan mereka orang yang mengawali untuk berdamai adalah adik iparnya tersebut.

d. Kasus HG (Istri)

HG adalah informan yang pernah tinggal bersama SY pada 12 tahun yang lalu selama sekitar 1 tahun lebih beberapa bulan dimulai pada tahun 2006-

2007. Kendala pemenuhan kebutuhan secara finansial dalam hal pemenuhan tempat tinggal sewaktu usai pernikahan membuatnya mengikuti sang suami tinggal dengan mertuanya. Rutinitas sehari-harinya sekarang adalah mengurus rumah tangga. Sedangkan suaminya sosok yang pekerja keras dan sekarang telah berumur 39 tahun dan merupakan seorang petani dan peternak yang sehari-harinya hampir menghabiskan waktunya diluar rumah.

Tinggal bersama mertua awalnya bukanlah hal yang terlalu sulit, namun karena iparnya yang dianggap ikut campur urusan rumah tangganya. Membuatnya merasa kurang nyaman untuk tinggal bersama-sama dalam waktu yang lama, usia pernikahannya saat ia berkonflik dengan kakak iparnya telah mencapai 10 bulan.

Mereka berpisah karena alasan tertentu yakni ketidaksepahaman dengan kakak iparnya, mertuanya tidak ikut campur akan urusannya dengan suaminya. Kesalahpahaman yang terjadi antara SY dan HG yaitu dimana saat HG merasa kurang nyaman saat tinggal bersama keluarga suaminya karena kakak iparnya sering berkomentar, hal itu tidak disukai oleh HG, ia dikomentari dalam hal belanjaan yang menurutnya itu bukan urusannya. berdasarkan hal tersebut membuat HG tidak mau saling berkomunikasi, ia merasa tidak bebas saat tinggal bersama kerabat suaminya apa yang ia kerjakan dalam rumahnya dominan tidak sejalan dengan kakak iparnya, saat ini ia telah berpisah dia merasa sejahtera tanpa kekangan, ketegangan yang harus ia alami seperti saat tinggal bersama keluarga suaminya,

Tinggal bersama dengan beberapa keluarga dalam satu atap itu membuat HG tidak lama bertahan lama setelah anak pertamanya lahir diapun segera memberitahukan suaminya agar segera pindah, diapun memberikan pilihan kepada suaminya jika tidak segera pindah dia akan meninggalkannya, karena perselisihan yang terjadi diantara dia dengan SY membuat suaminya bingung dan pada akhirnya bergegas mencarikkannya tempat tinggal, saat berpisah tepat ia ingin pindah ia meminta maaf dan meminta untuk kakak iparnya kerumahnya, butuh waktu beberapa bulan kemudian kembali normal. Hubungannya saat ini sudah cenderung membaik walaupun masih ada rasa canggung sedikit yang menghiasi dirinya.

3. Istri vs ipar perempuan

e. Kasus ST (Istri)

Informan ST merupakan seorang perempuan yang telah menikah pada tahun 2014 yang lalu, hambatan ekonomi yang menyebabkan ia harus menumpang tinggal dengan orangtuanya setelah menikah, pekerjaan suaminya sebagai guru honorer tidak banyak membantu ekonomi keluarganya, sehingga mereka bersyukur tinggal dilingkungan pedesaan yang membuatnya bisa bekerja sambil sebagai petani dan peternak, istrinya seorang ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus rumah, anak dan sebagainya. Kemudian pindah dirumah mertuanya pada tahun 2016 yang lalu hingga saat ini, ia tinggal bersama kakak iparnya, keponakannya, serta ibu mertuanya. Sebagai istri yang baik mengikuti alur keputusan sang suami dalam penentuan tempat tinggalnya.

Serumah dengan keluarga kerabat suami, ST merasa bahagia karena ibu mertuanya sangat baik, menerimanya apa adanya saling membantu dalam hal apa saja, dia anggap ibu mertuanya sebagai orangtua kandungnya sendiri begitupun kakak iparnya yang merupakan perempuan yang berusia 36 tahun, serta tiga orang putri namun suami kakak iparnya tidak tinggal dengan mereka dengan alasan pekerjaan di luar daerah.

Dinamika dalam tinggal serumah dengan keluarga luas ST jelas ia rasakan seperti hubungannya dengan kakak iparnya tersebut. Saat diperhadapkan dalam kegiatan tertentu seperti memasak di dapur ST mengaku canggung karena tidak ada saling menegur, ia merasa tidak nyaman namun diakalinya dengan menyikapi situasi-situasi yang menyebabkan kecanggungan tersebut dengan santai. Pernah saat piring belum dicuci, kakak iparnya datang dan melihat cucian tersebut sehingga langsung dia suruh anaknya sambil ia bentak, anak itu hanya tunduk saja ia kerjakan yang disuruhkan, saya merasa kenapa dia melakukan itu karena ada yang sesuatu yang tidak saya kerjakan, jadi SY merasa tersinggung.

ST dan keluarganya telah tinggal bersama selama tiga tahun sampai saat ini, awal munculnya ketegangan diantara mereka tidak diketahui tepatnya karena terjadi begitu saja adanya perilaku dari kakak iparnya yang membuat ST merasa kadang merasa tidak nyaman diantara keduanya. Terkadang kakak iparnya ramah dan sewaktu-waktu dia tidak saling menegur, suatu waktu kakak iparnya pulang dan melihat ada piring yang belum dicuci ia kemudian membentak

anaknyanya keras-keras, dan anak itupun hanya menunduk sambil mengerjakannya, tapi ia tidak komentari karena menurutnya itu bukan urusannya, anak yang seharusnya ia kasihani akan tetapi dimarahi. Pernah suatu ketika tetangga ST menceritakan kepadanya bahwa kakak iparnya biasa mencurahkan apa yang dialami selama tinggal bersama ST, bahwa ST merebut kasih sayang orang tuanya sendiri, ibunya pilih kasih semenjak hadirnya ST dalam keluarganya. Mendengar uraian itu ST berkesimpulan untuk tidak lagi ikut campur dengan urusannya ia merasa sakit hati, ST merasa tersinggung mendengar pernyataan tersebut dan kemudian ST memilih sebuah prinsip dalam berkeluarga utamanya dalam lingkup yang lebih luas dia memilih tidak berkomentar apapun yang dilakukan oleh anggota keluarganya yang lain.

4. Anak VS Orang Tua

f. Kasus NR (Anak)

NR adalah seorang informan yang tinggal dengan orang tuanya yang kini beranjak 2 tahun lamanya hingga sekarang ini sejak 2018 yang lalu ia menikah dan langsung tinggal bersama. NR juga sering berkunjung ke rumah suaminya yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah kediamannya.

Perjalanan hidupnya sehari-hari ia lalui sebagai seorang istri dengan anak satu yang merupakan hasil dari buah cinta yang ia bangun bersama suaminya. Setiap hari ia menghabiskan waktu dengan mengurus anak, menjual sembako, sedangkan suami merupakan seorang petani dan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai karyawan dari salah satu toko perlengkapan alat rumah tangga.

Lagi-lagi persoalan kebutuhan finansial yang kurang memadai untuk membuat rumah sendiri membuatnya menumpang tinggal dirumah orang tuanya, dan juga karena keinginan orang tuanya yang tidak ingin berpisah dengan anak perempuan satu-satunya. Meskipun tinggal bersama orang tua sendiri bukan berarti tidak ada masalah yang terjadi. Sekitar 3 bulan setelah menikah NR masih biasa merasa tersinggung akibat perlakuan ibunya mengenai pekerjaan rumah meskipun tidak terlalu dianggap sebagai masalah yang besar, dia menyadari peran seorang ibu harus bangun pagi-pagi untuk memasak, menyiapkan makanan namun itu biasa ia tidak lakukan ditepat waktu. Hal tersebut juga demikian ia rasakan jika bermalam dirumah mertuanya, ketegangan biasa muncul antara dia dan mertuanya jika NR bangun pagi ia sudah melihat mertuanya mencuci piring, hal-hal tersebut membuat rasa tidak nyaman muncul dalam diri NR hingga dia merasa tegang, bimbang apa yang harus dia lakukan dalam situasi seperti itu, di depan mertuanya ia masih sungkan sedangkan dengan ibunya ia takut melakukan kesalahan yang bisa membuatnya marah. Orang tuanya kadang membuatnya kesal karena hal-hal yang tidak tentu, NR biasa di marahi dengan hal-hal yang sepele seperti masalah pekerjaan rumah, seperti mencuci piring, memasak dan lain sebagainya. NR biasa tertekan oleh ibunya dia biasa merasa jengkel.

g. Kasus YM (Orang Tua)

YM merupakan ibu kandung dari NR yang berinisiatif sendiri untuk membiarkan anaknya tinggal di rumahnya, dia merasa perlu bantuan karena

anaknyanya hanya dua orang, satu laki-laki dan satu perempuan hingga tidak mau berpisah dengan anaknyanya. Dia melihat hubungan anaknyanya bahagia-bahagia saja begitupun hubungannya dengan anak dan menantunya. YM menyatakan bahwa ia tidak melihat atau merasa ada konflik antara dia dengan anak maupun menantunya.

5. Anak VS Orang Tua

h. Kasus HS (Anak)

Informan HS adalah seorang perempuan yang berusia 24 tahun saat ini. dia mengakhiri masa lajangnya dengan seorang laki-laki pada tahun 2018 kemarin dan kini tinggal dengan orang tuanya. sekarang ia tinggal dengan kedua orang tuanya, anak, saudara-saudara serta suaminya.

HS tinggal dengan orang tuanya karena persoalan ia belum mampu memenuhi kebutuhan tempat tinggal di usia pernikahan masih dini, ia tidak berpenghasilan begitupun suaminya hanya seseorang yang baru bertani sejak menikah dengannya. Ia sadar bahwa kesulitan yang ia alami sejak awal rumah tangganya yaitu hambatan ekonominya, suaminya yang kurang mengerti akan hal itu masih tetap merokok yang menurutnya tiada artinya. Namun karena ia merasa berada dibawah tekanan suaminya dia tidak berani memberitahukan keluhannya secara langsung.

Sewaktu beberapa bulan tinggal bersama dikala itu masih musim hujan dan orang masih bertani, dia merasa aman dan nyaman dimana anggota keluarganya semuanya akur, suaminya sering membantu bapaknya di sawah,

ibunya selalu memberika masukan yang membantu dalam mengasuh anak. Namun lambat laun kini sudah ada perubahan yang ia rasakan, permasalahan mulai muncul yang membuatnya merasa tidak nyaman, hal itu dirasakannya sekitar 6 bulan pernikannya.

Sekarang ia lebih sering bersedih, merasa cemas karena orang tuanya yang dulunya biasa saja menerima mereka apa adanya, kini mulai ia rasakan ada perbedaan perlakuan. Ibunya lebih sering marah-marah karena suaminya sekarang sedang tidak bekerja, ia mencemaskan jika ibunya menegur suaminya dan hal tersebut tidak dapat diterima oleh suaminya sehingga berakhir dengan meninggalkannya. Ia merasa sakit hati dengan kata-kata yang diucapkan ibunya yang mengharapakan suaminya untuk pergi, ia sangat berharap agar hubungan keluarganya membaik secepatnya namun untuk mempertahankan keluarganya ia tetap diam, menurutnya diam lebih baik dalam menyelesaikan masalah karena dia merasa tidak memiliki kekuasaan untuk mngendalikan permasalahan yang tengah menyimpannya.

i. Kasus GW (Orang Tua)

Informan GW merupakan seorang informan yang kini berusia 46 tahun, dia memiliki 4 orang anak yang kini semua sudah beranjak dewasa, anak sulungnya telah ia nikahkan tahun 2018 kemarin, kemudian diapun telah dianugerahi seorang cucu perempuan yang melengkapi keluarganya serta statusnya sebagai nenek dan suaminya sebagai kakek. Suaminya adalah seorang petani yang berumur 50 tahun.

GW sendiri yang meminta anak serta menantunya untuk tinggal bersamanya. 10 bulan berlalu ia lewati bersama keluarga luasnya sampai saat ini, 4 bulan pertama dia merasa bahagia karena sosok menantunya dia lihat sebagai seseorang yang pekerja keras, menantunya tersebut selalu turut membantu suaminya di sawah, saat pertama ia tinggal bersama dengan menantunya tersebut GW memaklumi karena menantunya tersebut tidak terlalu handal dalam mengoperasikan traktor, dia menganggap bahwa kiranya semakin sering menantunya ke sawah akan membuahkan hasil karena ia melihat menantunya tersebut seseorang yang mau belajar, hingga kemudian selesai memanen.

Hingga tiba 6 bulan terakhir GW mulai merasakan kegelisahan, dia mulai menumbuhkan benih keraguan akan keluarga anaknya dia melihat tidak ada prospek kedepannya, menantunya tidak memiliki pekerjaan tetap ia hanya tinggal, sehingga mengkhawatirkan keluarga anaknya kedepan. Dia biasa mengomentari menantunya di depan anaknya sendiri, agar anaknya memikirkan hubungannya kembali dengan menantunya tersebut. GW biasa sakit karena karena terobsesi perkataan orang di sekitarnya ia tidak melihat masa depan di diri menantunya tersebut.

C. Pembahasan Konflik dalam Keluarga Luas Pada sistem Matriloal dan Patriloal

1. Proses Terjadinya Konflik Keluarga Luas yang Tinggal Serumah

- a. Latar belakang penentuan sistem matriloal dan patriloal

Suatu konsep penerus kelangsungan hidup diantara manusia yaitu mengikrarkan tali perjanjian menuju kejenjang yang lebih serius yaitu jenjang pernikahan. Setelah prosesi pernikahan selesai tiba saatnya pasangan suami istri menentukan atau mengatur tempat tinggal dengan sistem matriloal maupun patrilokal. Keluarga baru tentunya ada penyesuain baru terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Seperti yang diketahui bahwa perkawinan membentuk sebuah keluarga baru, jadi tidak hanya menyatukan antara pasangan suami istrikan tetapi juga antara keluarga pihak suami dan keluarga pihak istri yang konteksnya tinggal dalam satu rumah.

Keluarga luas (*extended family*) merupakan satuan keluarga yang tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak namun keluarga yang terdiri dari lebih dari tiga generasi yang hidup bersama dalam satu rumah. Adapun fungsi dalam keluarga luas yaitu, dimana dalam hidup bersama perlunya membangun komitmen kepercayaan, relasi sosial bersifat kerjasama serta saling melengkapi antar sesama anggota keluarga. karena dalam jumlah besar setiap anggota keluarga mempunyai status dan peran masing-masing, dengan itu perlunya menjaga korelasi antara satu dengan yang lain, sebagaimana mereka menyikapi berbagai hal yang terjadi agar tercipta hubungan yang bahagia dan sejahtera.

Menentukan tempat tinggal merupakan pilihan yang harus dipersiapkan oleh pasangan suami istri usai menggelar pernikahan, bukan lagi hal baru dalam memulai rumah tangga bahwa sebagian pasangan yang baru menikah masih bergantung kepada orang tua baik keluarga pihak istri maupun pihak

suami. karenanya pasangan tersebut harus mempersiapkan diri untuk menjalin kerja sama dengan keluarga barunya, kecuali jika mereka memilih untuk tinggal mandiri bersama pasangannya. Keterangan diatas dibenarkan oleh informan SY bahwa:

“Pada alena meto tappa monro konnye, pa ko loi matteru mabbola tawwe doi topa ha tuh, iyya magelloharo kosiduangngi, pa pammulanna siduangmoka, komanui massessakka tappa lokka tonimiro naduangnga mappilalo, ala mabbissa penne aganratu”.

“Mereka sendiri yang langsung tinggal disini, karena membuat rumah sendiri membutuhkan uang juga. Iya, akan sangat bagus jika kita saling membantu, karena awalnya kami saling bekerjasama, kalau saya sedang mencuci pakaian tidak lama dia datang membantu membilas, baik itu cuci piring dan sebagainya”.

(Wawancara,14 Juni

2019)

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh informan HR bahwa:

“Ko masalah onrong alena meto bawang tega-tegai lo monro, kolo koe koe dibolae, ko loi di bolana koninrao, kan pura disseng meto ko baru-bru tawe pura botting maga doie apalagi kodegaga gaji”.

“Kalau masalah tempat tinggal, terserah dari mereka kalau misalkan mau tinggal disini yah disini, tapi kalau dirumahnya ya terserah, kan sudah kita di tahu kalau misalkan orang baru menikah bagaimana keuangan kalau tidak ada gaji”.

(Wawancara, 17 Juni 2019)

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan diatas nampaknya megetahui permasalahan ekonomi yang dialami oleh adiknya beserta istrinya, sehingga dia tidak mempermasalahkan jika adik iparnya tinggal dalam keluarganya. Dengan anggapan bahwa membangun rumah sendiri membutuhkan uang dan pada saat adiknya menikah ia mengetahui kondisi ekonomi adiknya

masih belum stabil. Dia juga beranggapan bahwa tinggal bersama bisa membangun relasi lebih baik dengan membangun kerjasama bersama.

Latar belakang pekerjaan yang dimiliki oleh sebagian warga desa tidak semuanya memiliki penghasilan tinggi, dengan itu diketahui tatkala pasangan yang baru menikah dengan latar belakang kebutuhan yang kurang mapan mereka memanfaatkan moment untuk tinggal bersama orang tua atau mertuanya.

Berbagai kasus juga ada pihak keluarga yang senantiasa menginginkan anaknya untuk tinggal bersamanya, setara dengan apa yang dinyatakan oleh informan YM bahwa dia merasa bahagia jikalau anaknya tinggal bersamanya, dan sedari awal anaknya menikah dia mengakui bahwa atas permintaannya sendiri agar anaknya tinggal bersamanya, karena kekhawatirannya ia hanya memiliki 2 orang anak dan sebagai perempuan dimasa tuanya nanti dan ia berharap agar anak perempuannya nanti yang akan merawatnya. Begitupun juga informan GW yang menyatakan bahwa ia menyambut dengan bahagia kepada anaknya untuk tinggal bersamanya sejak anaknya baru menikah.

Menetap di kediaman suami HG mengungkapkan alasannya tinggal bersama mertuanya yaitu:

“Ko idi’ pa daccueri lakkaitta, pa alena tosi diala bapa’, pa keluargana to. Na depa nagenne’ ekonomi koloki mabbola arega mallaing, ko sionrokki magello pa engka diduang mappallaong”.

“Kalau saya hanya mengikuti suami, karena saya anggap dia kepala keluarga, dan ekonomi belum mencukupi untuk membangun rumah atukah hidup mandiri, dan tinggal bersama itu bagusnya ada yang ditemani bekerja”.

(Wawancara 25 Juni 2019)

Informan HG mengikuti suaminya yang ia anggap sebagai kepala keluarga, dengan keadaan yang ia alami bahwa ia belum mapan untuk membangun sebuah tempat tinggal sendiri. Dengan latar belakang pekerjaan suaminya hanya seorang petani biasa ia menyadari penghasilan yang belum memadai untuk langsung membangun rumah setelah ia menikah. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh informan AA bahwa Salah satu hal yang mendorong ia sebagai pasangan baru tinggal dengan orang tua atau dengan keluarga lainnya dianggap sebagai hal yang lumrah, dikarenakan aspek ekonomi yang belum memadai untuk langsung memisahkan diri dari keluarga luasnya.

Begitupun juga pernyataan oleh informan NR:

“Jadi berdasarkan musyawarah kami berdua monroki koe, tappa emmakku nasuro tokka monro konnye, pa deto gaga na duang, gellona ko sionrokki sedding pa he, ko engka lo ulokkai engka jampangiakka anakku, jadi deumasussa kalalao.”

“Jadi berdasarkan musyawarah kami berdua kami tinggal disini, terus orang tua saya juga menyarankan agar kami tinggal disini karena tidak ada yang ia temani, bagusnya kalau kita tinggal bersama, jika sewaktu-waktu kita mau keluar ada yang bisa membantu untuk merawat anak saya, jadi kalau saya mau keluar tidak susah”.

(Wawancara, 30 Juni 2019)

Pernyataan dari informan NR menguraikan bahwa tinggal bersama dengan orang tua adalah hal yang cukup menguntungkan, alasannya tinggal bersama dengan keluarga luasnya karena permintaan orang tuanya yang ingin ditemani, dan mereka merasa terbantu dengan tinggal bersama mereka bisa menjalin relasi antara anggota keluarga lebih dekat karena tinggal dalam satu rumah, seperti dalam pekerjaan sehari-hari menjadi ringan dan saling membantu

dalam mengurus anak. Serta juga dirasakan oleh informan HS yang merasa bahwa tinggal dengan orang tua juga membuatnya merasa terbantu untuk merawat anaknya dengan asumsi bahwa orang tuanya yang memiliki empat orang anak memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan dirinya.

Lain halnya yang di uraikan oleh informan ST bahwa:

“Pertama waktu baru-baruka menikah tinggalka dirumahnya orang tuanku, itu karena persoalan ekonomi, dan kemarin itu permintaan mertua juga yang menjadi alasan bagi saya sama suamiku tinggal di rumah orang tuanya”.

“Waktu saya baru menikah, saya tinggal dirumah orang tua saya karena permasalahan ekonomi dan atas permintaan mertua juga menjadi alasan untuk kemudian kami tinggal dirumahnya sekarang”.

(Wawancara 20 Juni 2019)

Berdasarkan keterangan yang dinyatakan oleh informan ST menekankan bahwa, terhambatnya kebutuhan secara finansial menjadi salah satu faktor yang membuatnya tinggal bersama kerabat keluarganya, sedari awal mereka baru menikah sampai saat ini ia masih menumpang dengan orang tua, keputusan penentuan tempat tinggalnya diserahkan kepada suami yang dianggap sebagai kepala keluarga yang bisa membimbing, mengarahkannya.

Merujuk dari beberapa pernyataan informan diatas menguraikan bahwa penentuan tempat tinggal merupakan salah satu yang harus dipenuhi demi membangun keluarga batih yang mandiri, kehidupan yang mandiri dalam membina rumah tangga merupakan sesuatu hal yang sangat dikehendaki oleh pasangan suami istri apalagi yang baru menikah, salah satu indikator kemandirian berumah tangga yaitu dengan membangun rumah tangganya dengan

pasangannya tanpa keluarga lain. Lingkungan pedesaan membuat suami yang dianggap kepala keluarga sebagian besar sebagai petani penghasilan yang bergantung pada musim dan tidak menentu membuat pasangan baru menikah menumpang dikediaman kerabat keluarga untuk sementara waktu.

Pernyataan informan diatas tampaknya menyetujui jika dalam keluarga luas harus diimbangi dengan kerjasama, saling membantu maka keseimbangan keluarga bisa berjalan dengan baik utamanya pada keluarga luas, karena mereka merasa bahwa pekerjaan terasa ringan jika sesuatu hal dikerjakan bersama-sama. Jadi ada berbagai hal yang membuat seseorang itu merasa terbantu jika tinggal dengan keluarga luasnya, seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan diatas bahwa pekerjaan sehari-harinya merasa terasa mudah dan ringan. Hal ini bisa dilihat bahwa ada ketergantungan, serta keterbukaan diantara anggota para keluarga dan juga bisa dilihat bahwa komunikasi yang terjalin cukup baik sehingga hubungan diantaranya dapat dikatakan berjalan dengan baik.

Dinamika yang terjadi dalam kehidupan keluarga itu tidak menutup kemungkinan selalu dalam keadaan baik-baik saja tanpa dihiasi permasalahan. Sudah menjadi ramalan yang pasti terjadi dalam kehidupan sosial setiap manusia permasalahan yang awalnya kerap terjadi bisa saja karena hal yang dianggap sepele, seperti perbedaan pola pikir dalam mengelola peran masing-masing. Keluarga luas terdapat lebih dari satu peran, misalnya ibu perempuan atau mertua perempuan dengan seorang istri yang bisa saja mengatas namakan dirinya

seorang ibu, kemudian seorang suami dan ayahnya yang berperan sebagai bapak hal seperti itu bisa memicu timbulnya permasalahan dalam keluarga luas.

Menurut Coser dalam (Poloma, 2010) bahwa semua hubungan sosial pasti memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan, atau perasaan-perasaan negatif. Tidak terelakkannya ketegangan dan perasaan-perasaan negatif yang merupakan hasil dari keinginan individu untuk meningkatkan kesejahteraannya, kekuasaan, dukungan sosial, atau penghargaan lainnya. Ketegangan yang pasti ada dalam semua hubungan sosial hanyalah karena individu-individu berbeda satu sama lain dalam kebutuhannya, tujuan pribadi, keterampilan, kemampuan dan seterusnya.

Hal tersebut dibenarkan oleh Informan AA bahwa:

“Fammula-mulanna magellomo ko sionrokki, tapi mappakkeroni mitta-mittai tappa simusu sedding tawe nulle biasa ro sekitar 9 uleng utampu anakku macoae tappa mappakkero, dedisigelloeng”.

“Awal mulanya tinggal bersama semua berjalan dengan baik, tapi lama-lama jadi seperti saling memusuhi, itu dulu sekitar 9 bulan usia kehamilan saya untuk anak pertama dan hubungan kami bermasalah, tidak membaik”.

(Wawancara 05 Juli 2019)

Informan AA menganggap proses penyesuaian diawal pernikahannya berlangsung dengan baik, seiring berjalannya waktu sekitar 9 bulan usia kehamilannya dilalui kemudian timbul konflik dalam keluarganya. Disaat dia merasa membutuhkan kasih sayang, dukungan moril dari keluarganya namun berbanding terbalik dengan apa yang ia alami, ia merasa kesejahteraannya terbatas karena hadirnya konflik dalam keluarganya.

Sementara itu informan HR pun mengatakan bahwa:

“Wettunna baru-baru sionronkki, magellomo pa upidang memeng makkeda: eh pa marape-rape no ta wita tue, ko engkagaga lo dipigau-pigau’i ndi, ko engka lo dianre anreki. Aja’na iyya’pa pigau na nappa engka dianre. ko engkagaga pura mujama tiwirangngi emmammu”.

“Saat baru tinggal bersama, awalnya semuanya baik-baik saja karena saya terangkan memang dari awal: eh karena saya liat kau sudah tinggal disini jadi kalau memang ada yang perlu di kerja silahkan di kerja, kalau mau makan silahkan, tidak usah mengharapka kami yang kerjakan dulu kalau ada yang mau kau makan, kalau ada sudah kau buat jangan lupa bawakan orang tuamu juga.

(Wawancara, 17 juni 2019)

Informan HR menekankan kesepakatan yang dibuat bersama sejak awal pertama mereka tinggal bersama, seperti menerangkan agar tercipta komunikasi dengan baik dengan itu dia menerangkan agar kiranya adik iparnya tersebut tidak merasa sungkan untuk melakukan sesuatu hal, paham yang melekat bahwa pengantin baru awal penyesuaian mereka masih akan merasa malu, ada perasaan tidak nyaman, dan canggung, agar terciptanya struktur kepentingan kehidupan keluarga yang seirama kedepannya, ia coba tekankan seari awal agar bisa menumbuhkan hubungan keluarga yang akur, saling mengerti, bahagia, sebagaimana idealnya hidup rukun.

Sewaktu mereka tinggal bersama ada beberapa tugas rumah tangga yang masing-masing mereka kerjakan berdasarkan kesepakatan yang dibangun dari awal, namun karena informan HR adalah orang yang sering bekerja di luar rumah sehingga mereka merasa senang karena sudah ada yang membantu mengerjakan pekerjaan dalam rumah.

Sedangkan informan GW menguraikan bahwa:

“Pammulanna magelloha marennuki sionrong manekkii, pa matinulu lokka galungnge, na duangngi metoanna mappalari oto, majjama tukang batu aga ne makkokkoe, makuttuni dita, dega najama”.

“Awalnya bagus, kami senang tinggal bersama, karena menantu saya rajin ke sawah membantu mertuanya membajak sawah, dan dia juga bekerja sebagai tukang batu, namun dia setelah 6 bulan berlalu GW kemudian beranggapan menantunya sudah mulai malas, dia tidak memiliki pekerjaan”.

(Wawancara 26 Juni 2019)

Begitupun penjelasan dari GW bahwa, awal mereka tinggal bersama ia melihat menantunya seseorang yang amat rajin membantu suaminya di sawah, dan dia juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai tukang batu. Namun itu hanya bertahan beberapa bulan karena menantunya kini tidak memiliki pekerjaan.

Menurut Informan ST yang berpendapat bahwa:

“Iyya we alena bawang, malahan magello laddeha pa kan wettunna pammulang, tapi mitta-mitta tappa mappakkonie, maderi sedding dilalenna tassessoe dedisietteng, maga musedding ro, tapi wallupaini magapi ro de desedding unyameng sibawa nulle sitaung ro”.

“Kalau saya terserah, hubungan kami awalnya bagus sekali tinggal bersama, tapi lama-kelamaan langsung begini, biasa saya rasa didalam satu hari kami tidak pernah saling bicara, bagaimana itu perasaan anda, tapi saya sudah lupa kapan saya mulai tidak merasa nyaman tinggal bersama”.

(Wawancara, 20 Juni 2019)

Sedangkan ST menganggap dia merasa canggung, sesekali ia merasa tegang akan kondisi yang dialaminya, seperti halnya komunikasi yang tidak efektif sehingga dalam satu hari bisa saja tidak ada obrolan atau saling tegur

diantara ia dan kakak iparnya, memang hal tersebut biasa ia sugesti dirinya untuk tidak mengingat hal itu agar tidak merasa terbebani akan masalah tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari masing-masing informan diatas menunjukkan bahwa hubungan sosialnya tidak stagnan atau begitu-begitu saja namun bersifat dinamis. Pada awal mereka tinggal bersama semua masih berjalan dengan semestinya keluarga yang aman namun lambat laun, dari salah satu pihak atau lebih merasakan ketidaknyamanan, dalam hubungan sosial tidak terelakkan dengan pertemuan yang indah. Awal membangun relasi yang rukun kemudian salah satu pihak merasa dikecewakan dan juga ada pihak yang merasa tersinggung sehingga memicu timbulnya konflik dalam hubungan tersebut. Keluarga yang berawal dari pertemuan indah yang kemudian lambat laun hubungan itu renggang atau ketegangan ditengah kebersamaan.

b. Relasi antar anggota keluarga

Membentuk sebuah keluarga yang bahagia, sejahtera sebagaimana yang sering dilantunkan oleh beberapa orang bahwa keluarga harmonis, yang bisa dinyatakan keinginan setiap manusia. Penerapan konsep harmonis dalam konteks keluarga luas, dengan membangun hubungan yang berlandaskan cinta kasih maka akan tumbuh ketentraman dalam keluarga itu sendiri. Hal ini juga sesuai dengan informan SY:

“Anuwe nammulangi ro wettue, loi lokka anrikku sibawa binena di bolana metoanna, tapi lokkaniro millau doi kkodia, na manennengka sedding pa yero biasa makkunraie engka lo dipasialangangngi na sikampongngi, wakkitaurangngi arikku engka maga-maganna konrao, sisenna walanni doi magiha matteru nabala motoronna nrao llaa,

makkedana ouh coco'ni tuh, patoa-toai ladde, matteru ka makkeda laleng atikku auh de mbe lah de wettekino”.

“Jadi awal perselihan kami waktu itu, adik saya ingin ke rumah mertuanya bersama istrinya, kemudian ia minta uang sama saya tapi saya khawatir karena dulu perempuan itu ada yang mau lamar juga, sehingga saya takut kalau ia kesana nanti ada apa-apa, sebelum saya kasih uangnya istrinya pergi, dan seketika itu saya bilang dalam hati saya tidak mau ajak dia bicara”.

(Wawancara 14 Juni 2019)

Awal mula terjadinya konflik antara SY dengan adik iparnya ketika ia hendak memberikan uang yang diminta oleh adiknya sendiri, namun karena kekhawatiran yang ia miliki membuat SY berusaha mengulur waktu, hingga hal tersebut membuat adik iparnya tersinggung dan memilih pergi sebelum uang diserahkan. Perlakuan SY yang mengulur-ulur waktu bersumber dari kekhawatirannya terhadap keselamatan adiknya sendiri, hal ini dikarenakan rumah mertua adik berada satu daerah dengan seorang lelaki yang dahulu hendak melamar adik iparnya.

HR juga menegaskan kronologi kegiatan liburan ke tambaknya bersama:

“Yero wettue marencanai lokka dipangempangnge, makkedai lokkaki di pangempangnge deng, makkedana iyya lokkanatu, abburasanno iyya lokka dolona malangakko belle-belle mulawai, sibawa bale mutunu-tunui, magiha pappabajanna polei siri atinna”.

“Saat mereka merencanakan pergi ke tambak, kemudian adik iparnya berkata kak bagaimana kalau kita pergi ke tambak dan saya jawab iya, tapi saya pergi lebih awal dan kalian menyusul, saya ambilkan kerang dengan ikan sekalian untuk dibakar, namun keesokannya ia merasa iri hati, karena tetangga saya ikut menemani saya berangkat lebih awal ia kemudian merasa iri dan menganggap tambak tersebut adalah miliknya.

(Wawancara, 17 Juni 2019)

Sewaktu mereka merencanakan kegiatan liburan ke tambak HR dengan harapan kegiatan tersebut bisa jadi penunjang keeratan hubungan antara keduanya maupun dengan tetangga rumahnya, namun lain halnya yang terjadi rencananya tidak terealisasikan akibat adik iparnya yang merasa tersinggung akibat iri hatinya yang menurut HR sesuatu hal yang tidak mendasar, adik iparnya dianggap marah yang tidak wajar dengan alasan bahwa salah satu tetangganya hanya menemaninya pergi lebih dulu, dan ia kemudian merasa iri dengan anggapan tambak yang ingin dikunjungi adalah miliknya. Tambak tersebut merupakan hasil jerih payah yang ia dapatkan bersama adik perempuannya, sehingga tidak bisa diperebutkan.

Sedangkan informan HR juga memaknai tindakan lawan dengan bentuk prasangka bahwa seharusnya pihak lain tidak ada hak untuk menanyakan hal yang berhubungan kearah harta benda.

Lain halnya dengan informan AA yang menyatakan bahwa:

“Kan iyya kesi keluargaku sembarangmo de, degaga ade’-adena maga nrao, ne kero alena engkatoha makkeda ade’ na ko gare lokkai lakkaitta digalungge, harus dipatalangang memeng anu dianre dase’na mejangnge, ne iyya deapu, engka topiha nappa lokka uwalang, na nacecce metoakku sibawa ipaku”.

“Keluarga saya tidak ada istilah adat kepercayaan, tapi di keluarga mereka itu ada adat kepercayaannya kalau suami kita pergi ke sawah harus disiapkan memang makanan diatas meja namun saya tidak memperdulikan hal-hal seperti itu, biasa kalau suamiku datang baru saya siapkan, dan itu tidak disukai oleh mertua dan iparku”.

(Wawancara 05 Juli 2019)

Informan AA merasakan ketidaknyamanan dalam hidup, dia merasa tidak sejahtera, dia merasa tertekan, serba salah karena tuntutan dari mertua dan kakak

iparnya yang tidak seirama dengan apa yang dikehendakinya sehingga memunculkan perselisihan diantara mereka. AA menganggap susah menerapkan adat kepercayaan dari keluarga suaminya tersebut, sehingga ia dilabeli sebagai menantu yang pembangkang, tidak patuh. AA menganggap itu tidak adil karena dia tinggal dirumah mertuanya kemudian diatur membuatnya tidak merasakan kebebasan melainkan ketegangan. Tindakan AA dianggap tidak wajar karena kepala keluarga adalah sosok yang harus disantuni, di hormati sedangkan AA senantiasa menerapkan kebiasaanya sendiri, selama suaminya tidak memberikan respon seperti teguran maka ia anggap sah-sah saja.

Latar belakang adat istiadat yang berbeda seperti keluarga AA dengan keluarga suaminya, menurut pengakuannya tradisi yang dipelihara mertua dan kakak iparnya harus diikuti oleh anggota keluarga yang ada didalamnya. Seperti halnya yang turun temurun dalam keluarga tersebut bahwa mangkuk yang ukurannya agak besar dari mangkuk pada umumnya tidak boleh dipakai oleh semua anggota keluarga kecuali suaminya sebagai kepala keluarga, seseorang yang harus dijamu sebaik mungkin, merupakan suatu penghargaan jika sang istri menyajikan dengan cepat, menemani sang suami jika sedang makan. Perbedaan yang dirasakan AA membuatnya merasa tidak bebas, diatur-atur.

Sedangkan yang dinyatakan oleh informan NR bahwa:

“Detowe namakkeda aga cuma kalo masalah laleng ati biasa engka muncul, pappada biasa ro haruski moto mele, pa ko de nanennaki makkeda engkani lakkaitta, haruski maleleng, nah yenaro sedding maderi masussa dipigau”.

“Jadi ini bukan masalah yang bagaimana yah, hanya saja ada sedikit rasa tersinggung dalam hati, seperti dalam hal bangun pagi, karena

seandainya tidak dilakukan bisa jadi dimarahi, seorang istri harus sigap, itu susah saya terapkan”.

(Wawancara, 30 Juni 2019)

Kebiasaan dalam keluarganya maupun dari pihak suaminya, menerapkan hal-hal tersebut, dan hal tersebut diakui sebagai kebiasaan yang baik untuk diterapkan dalam rumah tangga menilik pasangan suami istri yang kemudian sudah tidak lagi bisa seenaknya melakukan kebiasaan yang dianggap untuk dirinya sendiri, karena pernikahan sudah ada dua insan dengan proporsi status serta peran masing-masing sehingga kebiasaan semasa lajang harus diubah.

Rumah tangga yang harmonis yang pertama adalah terciptanya perasaan yang bahagia tanpa ketegangan didalamnya. Ketegangan yang dimaksud disini adanya perasaan tertekan ataupun perasaan canggung jika kedua individu tersebut saling menyadari kehadirannya masing-masing. Aspek utama hubungan harmonis itu bagaimana komunikasi yang terjalin dalam keluarga tersebut. Sebagaimana arti penting komunikasi (Soekanto, 2013) yaitu seseorang yang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dibenarkan oleh Informan HR:

“Yako mappalennei’i, iyyero anriang makonjae komaneng diolota yero ko agaga magelloe komaneng diolona. Nanre kecce e ko diolota nanre pellae komaneng diolona”.

“persoalan menyiapkan makanan, lauk yang baru ada didepannya dan lauk yang lama ada didepan kami, nasi yang telah dingin didepan kami serta nasi yang masih panas didepan nya.

(Wawancara, 17 Juni 2019)

Berdasarkan dari pernyataan HR yang menjelaskan bahwa persoalan menyiapkan makanan, yang menyajikan makanan adalah adik iparnya karena telah ada pembagian tugas, ketika adik iparnya menyiapkan makanan ada perbedaan jenis makanan yang membuat HR merasa tersinggung. Sehingga ia beranggapan bahwa adik iparnya tidak menghargainya.

Adapun yang dinyatakan oleh informan SY bahwa:

“Puraro dewullei de, siwasenni sedding aleku dikenna-kenna pole yero, masa pura wita mannasu wae tapi de matteru bawang nabbiang. Na wettue ro biasaka mmita ula lotong, alusu pappada taue”.

“Pernah suatu waktu saya sakit, saya kira telah diguna-gunai oleh adik ipar saya, karena saya pernah melihat dia memasak air tepat saya diperiksa dan langsung dibuang begitu saja, waktu itu saya biasa melihat ular hitam, makhluk menyerupai manusia”.

(Wawancara, 14 Juni 2019)

Merujuk dari pengakuan informan SY, sesuai dengan konflik non realistis yang merupakan konflik yang bukan berasal dari tujuan saingan yang antagonis, melainkan dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Seperti halnya yang dialami oleh SY yang mengira dirinya telah terkena ilmu gaib yang membuatnya merasa dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya, serta peristiwa aneh yang biasa membuatnya ketakutan. Hal tersebut kemudian dianggap tidak mampu ia atasi, dan merasa dirugikan oleh adik iparnya yang ingin merebut adik kandungnya.

Selaras dengan teori lewis coser (Susan, 2009) bahwa hubungan yang telah melekat dan diketahui orang-orang disekitarnya yaitu sebagai kakak dan adik ipar, sehingga perasaan untuk mengungkapkan mereka jaga. Namun hal yang dianggap mereka jaga namun lebih berbahaya karena pihak-pihak tertentu bisa saja mengekspresikan perasaan benci jika mereka merasa aman dalam hubungan itu. Mereka lebih menghindari suatu tindakan kebencian tersebut karena takut akan kehilangan atau mengakhiri hubungan tersebut. Faktanya bahwa suatu hubungan yang bebas dari konflik tidak dapat diindikasikan bahwa hubungan itu bebas dari unsur-unsur yang menghancurkan.

Dan hal itu juga dirasakan oleh informan HS bahwa:

“Iya wala bawang elona, kolo misalkan dekesyi welo gaga cek-cok, jadi ko engka napau wangkalinga bawang, deto welo bali-bali i, witaurang sedding ko nangkalingai nanedde nawelaika, mammekko meniki bawang”.

“Saya hanya mengikuti kemauannya, jika ingin menghindari cekcok, saya hanya mendengar apa yang ia katakan yang saya takutkan ibu saya langsung mengatakannya kepada suami saya”.

(Wawancara, 26 Juni 2019)

Berdasarkan penjelasan dari informan HS bahwa ada ketakutan jika salah satu dari suami ataupun ibunya mengungkapkan kebenciannya terhadap suaminya secara langsung, karena ia anggap orang tuanya sebagai pemegang kendali dalam rumah tangga sehingga ia tidak berani menentang perkataan orang tuanya dan rasa hormat yang ia miliki, rasa bimbang yang sering menghampirinya karena dilema akan problematika yang ia rasakan.

Asumsi dari berbagai informan dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan sosial termasuk keluarga yang terjadi bahwa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh keluarga luas yang tinggal serumah mengalami dinamika konflik yang awalnya hubungan dalam kelompok tersebut terjalin baik-baik saja yang lambat laun menyadari adanya perubahan dari tingkah laku baik dari salah satu pihak atau lebih.

disimpulkan bahwa langkah awal yang dianggap relatif stabil kemudian memunculkan tindakan yang dianggap tidak sesuai oleh pihak tertentu, sesuai dengan hasil temuan bahwa adanya tuntutan dari masing-masing pihak informan tersebut merasa kecewa karena tidak terpenuhinya harapan yang diinginkannya. Dari informan tersebut masih memendam dan nampaknya menyimpan kekhawatiran karena jika konflik yang pada akhirnya melampaui batas akan menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut.

c. Disfungsi dalam rumah tangga

Struktur keluarga berdasarkan keberadaan anggotanya terbagi atas dua bagian yaitu keluarga batih/inti (*nuclear family*) dan keluarga besar/luas (*extended family*). Keluarga batih yang terdiri tiga posisi sosial yaitu, ayah sebagai suami, ibu sebagai istri, anak sebagai kakak beradik sedangkan keluarga besar/luas adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi diatas Lee (Lestari, 2014).

Fungsi-fungsi dalam keluarga inti maupun keluarga luas tidak jauh berbeda, adapun fungsi pokok dalam keluarga yang tidak bisa tergantikan dalam

tiap rumah tangga, namun fungsi sosialnya bisa saja berubah. Misalnya dalam penuturan informan NR dan HS bahwa fungsinya sebagai seorang ibu dia harus tetap memprioritaskan mengasuh anaknya walaupun bisa saja dibantu oleh kedua orang tuanya. Istri sebagai ibu rumah tangga yang harus memasak, mencuci, dan membereskan rumah tetap melakukan kewajibannya namun tidak menutup kemungkinan bisa dibantu oleh mertuanya, namun pemahaman bagi beberapa informan di atas bahwa dalam keluarga luas tercipta kerukunan jika ada ikatan saling membantu, karena anggapan bahwa jika salah satu dari pihak anggota dalam keluarga tersebut merasa bekerja sendiri maka akan menimbulkan perselisihan. Kebahagiaan yang harus mencerminkan korelasi hubungan antara satu atau lebih keluarga tersebut dalam menyeimbangkan peran-peran dari masing-masing individu yang disertai adanya kesadaran bagi tiap individu tersebut untuk memegang tanggung jawabnya agar tidak terjadi tumpang tindih yang bisa memicu terjadinya konflik.

Dalam hal pekerjaan rumah tangga mungkin terlihat sepele namun dari sembilan informan dalam penelitian ini terdapat beberapa yang merasakan kekecewaan yang berujung pada timbulnya konflik. Dua pihak yang terdapat didalamnya yakni antara pihak ipar dengan ipar, orang tua dengan anak, mertua dengan menantu. Pada kasus pekerjaan rumah tangga dalam satu rumah sedangkan yang ingin bekerja ada dua pihak hal ini tidak menutup kemungkinan dari dua pihak tersebut ingin bekerja sesuai dengan kebiasaan, atau apa yang telah tertanam dari keluarga masing-masing, dan kemudian dipertemukan dalam

satu keluarga. Disisi lain salah satu pihak yang menumpang bisa merasa terdiskriminasi karena merasa tidak bisa mengekspresikan atau melakukan kebiasaan atau aturan yang diinginkan begitupun sebaliknya dari pihak yang merasa mempunyai wewenang lebih dalam keluarga tersebut. Sesuai yang dinyatakan oleh informan AA bahwa:

“Konoro se makkalarafang deh, uwasengngi ro puramanengnni sedding ujama-jamakku, mabbissa pennena, mannasuna, yang penting puramanenni ujama, namagiha musedding ko llisuni pole dijammana deh, nadeto gaga dibilangakka, sidaseng meni denacoco ko engka ujama”.

“Jadi ketika saya tinggal di rumah, semua pekerjaan rumah sudah semua saya kerja, mencuci piring, memasak, yang penting sudah semua saya kerjakan tapi setiba kakak ipar saya pulang dari kerjanya eh tetap tidak ada ia hitung, selalu saja tidak ada yang benar saya kerjakan”.

(Wawancara, 05 Juli 2019)

Berdasarkan dari pernyataan informan AA bahwa, dia merasa tidak dianggap karena menerima perlakuan seperti itu dari kedua iparnya. Dia juga merasa tidak nyaman karena dia tidak terbiasa dan bahkan bukan seorang yang bisa mengerjakan apa saja seperti kedua iparnya hingga membuatnya merasa canggung, cemas jika terus-terusan tinggal bersama. Dia merasa tersinggung jika kakak iparnya pergi bekerja di kebun dia hanya tinggal dirumah dan tidak dianggap baik dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Sedangkan menurut HG bahwa:

“Ko engka dijama didapurengnge, engka matu upattujung na alena laitto pattujunna, jadi maderi denasituju pakkeloki, komappakkoniro maderini sedding makejja pappineddingnge”.

“Jika saya mengerjakan sesuatu di dapur, ada suatu ketika saya sudah menyiapkan sesuatu, akan tetapi dia juga mempunyai sesuatu yang lain,

jadi kita kadang tidak sejalan, berbeda pendapat, jadi dalam kondisi seperti itu saya biasa tidak merasa nyaman”.

(Wawancara, 25 Juni 2019)

Sedangkan HG merasa jengkel kepada iparnya yang kadang dalam membuat sesuatu didapur namun setelah ia mempersiapkan bahannya kadangkala tidak disetujui oleh kakak iparnya, sehingga dengan kondisi tersebut kadangkala membuat HG merasa tidak nyaman.

Sedangkan Informan GW menjelaskan bahwa:

“Makkokkoe aga ditaro degaga najama, maderika sisedding makkeda sibawa anakku makkeda suro bawanni medde ro, degaga bettu-bettuang, ko ditai sappako jamang aga loirennuangakko kodegaga mujama, alo muruntu ko solle bawang mupongang”.

“Sekarang ia tidak bekerja, saya biasanya mengatakan kepada anak saya mengapa tidak kau tinggalkan saja suamimu, ia tidak dapat diandalkan, seharusnya ia berusaha mencari kerja tapi malah keluyuran”.

(Wawancara, 26 Juni 2019)

Hal tersebut tersirat bahwa seorang ibu yang menuntut menantunya, dia merasa menantunya tidak layak dipertahankan karena tidak memiliki usaha untuk mencari nafkah, dulu pernah GW maklumi, ia banggakan namun karena menurutnya sekarang tingkah menantunya tidak layak disebut sebagai seseorang yang telah berumah tangga dengan status pengangguran. Berbeda halnya jika ia tinggal hanya dengan keluarga intinya yang kemungkinan pengaturan ekonomi tidak ada yang mesti ia perhitungkan dan dengan anggapan bahwa menantunya telah menikahi anaknya serta harapan agar anaknya bisa menjadi keluarga sebagaimana orang-orang yang ia lihat disekitarnya, dan ia merasa bahwa anaknya sudah bukan menjadi tanggungannya sendiri.

Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan teori konflik realistik, bahwa konflik realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan diperkirakan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan kepada obyek yang dianggap mengecewakan, sebagaimana kasus yang dialami oleh informan GW bahwa status pengangguran yang dimiliki menantunya menjadi penyebab konflik antara GW dengan anaknya sendiri. Berangkat dari berbagai pernyataan yang diuraikan oleh masing-masing informan bahwa, dengan tidak berfungsinya peran yang ada dalam setiap keluarga akan mempengaruhi stabilitas kesejahteraan anggota keluarga tersebut.

Setara dengan apa yang dinyatakan oleh SY:

“Ko mappallaongngi, mabbissa pennei de, biasa maggappo-gappo, idi ko dangkalingai tasseleng-selekki sedding, makkeda agatuh mai. Macaiko ga tuh magai de na ikhlas”.

“Ketika HG mengerjakan sesuatu seperti halnya mencuci piring, saya biasa kaget karena bunyi piring yang keras, saya biasa berkata dalam hati, HG seperti itu apakah ia sedang marah atau tidak ikhlas”.

(Wawancara, 14 Juni 2019)

Merujuk dari pernyataan SY yang mengutarakan bahwa ketika HG mengerjakan sesuatu ia biasa mendengar suara piring yang keras, dalam situasi seperti itu yang kemudian membuat SY merasakan ketegangan. SY berasumsi bahwa adik iparnya seperti tidak ikhlas.

Informan ST juga menjelaskan bahwa:

“Biasa ro maderi ko de napura bissai penne, tappa napatuntung ana’na maderi macai, mannenna mano, yero lafong anana kasi cannunnu tuh bawang, nappa kolokkani napigauai yero anana’e, maseng di pajaini, dega yetu, mannenna mano gangka cauna, magiro nannenna pa denapura bisai penne, makateng de detersinggung”.

“Pernah saat piring belum dicuci, langsung dia suruh anaknya kemudian ia bentak hingga merasa puas, itu anak tunduk saja ia kerjakan yang disuruhkan, saya merasa kenapa dia melakukan itu karena ada yang sesuatu yang tidak saya kerjakan, jadi saya merasa tersinggung”.

(Wawancara 20 Juni 2019)

Pernyataan informan ST ditinjau dalam aspek komunikasi sangatlah minim. Hal tersebut terbukti ketika adanya sikap acuh tidak acuh yang ditunjukkan ST saat keponakannya mengalami hal demikian, dimana ia memilih diam dibandingkan harus memberi teguran ataupun nasehat kepada kakak iparnya. ST berasumsi bahwa kakak iparnya seakan memberikan bentuk interaksi kepadanya, ia menginterpretasikan hal tersebut berdasarkan bentakan yang dilontarkan kakak iparnya terhadap anaknya, sehingga ST merasa tersinggung karena anggapannya dia tidak mencuci piring. ST yang memilih diam begitupun kakak iparnya dan pada akhirnya merubah relasi hubungan antara keduanya.

2. Penyelesaian Konflik dalam Keluarga Luas pada Sistem Matrilocal maupun Patrilocal

Mahligai rumah tangga pastinya akan senantiasa dihiasi oleh rentetan dinamika kehidupan, suka maupun duka yang menghampiri merupakan ujian bagaimana persiapan keluarga tersebut menghadapinya. Dalam keluarga luas karena jumlah personalnya lebih dari satu generasi maka jika semua anggota keluarga tersebut mampu menyesuaikan tindakannya maka kondisi dalam keluarga akan tetap stabil.

kemampuan untuk meminimalisir perbedaan yang bisa membuat kebahagiaan dalam keluarga. Segala masalah yang timbul dalam kehidupan rumah

tangga akan dapat terselesaikan dengan baik bila masing-masing anggota keluarga mau menyediakan diri untuk berkomunikasi guna memahami kelebihan maupun kekurangan keluarga dari masing-masing pasangan dengan cara tersebut rumah tangga akan dapat bertahan lama.

Aspek penting dalam pembangunan sosial juga termasuk dalam penyelesaian konflik bagaimana konflik bisa terurai terselesaikan dengan baik serta mengembangkan rasa keadilan. Dari persepsi informan diatas menyiratkan bahwa saling memahami adalah proses penyelesaian yang setuju untuk mengantisipasi konflik yaitu dengan memecahkan masalah dengan cara informal.

Adapun pemecahan masalah dengan pihak-pihak yang berkonflik saling menghindari dan mengharap konflik bisa terselesaikan dengan sendirinya. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan ST:

“Kalau saya tidak mau ambil pusing, kau kerja apa yang mau kau kerja, saya kerja juga apa yang mau saya kerja. Jangan campuri urusanku begitupun sebaliknya juga, saya merasa aman saja kalau begitu”.

“saya tidak mau mengambil pusing, dia kerja apa yang ingin dia kerja dan begitupun saya sebaliknya. Tidak usah mencampuri urusan masing-masing, saya merasa aman jika seperti itu”.

(Wawancara, 20 Juni 2019)

Jadi berdasarkan apa yang dituturkan oleh informan ST bahwa, model penyelesaian konflik yang ia tekankan bahwa semua akan berjalan, selesai dengan seiring berjalannya waktu, ST tidak ingin mencampuri kehidupan kakak iparnya untuk menghindari terbukanya konflik. masing-masing pihak menganggap masalah-masalah yang terjadi adalah karena hubungan dinilai merenggang akibat

sikap perilaku yang biasa ditampilkan dengan cara menjauh, ada jarak diantara mereka. Meski harapan dan impiannya tetap ingin segera berpisah namun karena faktor finansial yang belum memadai hingga ia harus bersabar. ST memilih menjauhkan diri sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik, sebab mereka memiliki kesulitan dalam menyatakan perasaan mereka.

Hal itu juga diterapkan oleh informan NR dan HS bahwasanya saat ini mereka hanya diam, lebih baik menjalani saja apa yang ada, mereka berusaha membangun mindset bahwa apa yang dinyatakan oleh orang tuanya hanya ingin mereka baik, kesabaran adalah senjata yang masih mereka pegang. Tapi masih belum yakin akankah konflik yang tengah mereka arungi akan ada penghujungnya atau tidak.

Begitupun penjelasan dari Informan SY:

“De negka di situdangeng, ditai minder-minder jadi iyya mammekko tona. Masifa ana-ana’, magello nasedding ko nacecei tappa mabboko bawang, tapi nasekka tuh locconga sekaliko mabboko mabboko tokka”.

“Tidak pernah ada musyawarah duduk bersama dalam penyelesaian masalah, dia langsung pergi saja, seperti anak-anak dia kira saya mau meminta maaf, tidak, sekali dia pergi tidak akan ada kata kembali lagi”.

(Wawancara 14 Juni 2019)

Informan SY menyatakan bahwa meskipun saat ini hubungannya dengan adik iparnya sudah bisa dikatakan membaik, karena sudah terjalin komunikasi lagi, meskipun SY masih menganggap konflik yang pernah dialami itu belum bisa dia iklaskan, rasa sakit hati yang ia pendam seperti tumbuh menjadi kebencian. Dia merasa jika hal yang dilakukannya saat ini semata karena adiknya, dalam

artian ia menghargai adiknya sebagaimana hubungan keakraban antara dia dan adik iparnya belum sepenuhnya ia maafkan karena merasa dihina.

Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh informan HR bahwa:

“Iyya detu nengka ulejjai bolana anrikku, kollokkaka kero detu nengka wenre d ase bolae. Masettotu ko makkebui agaga kero na lokka manre-anrei detu. marasa sedding di atikku nasengnge tawe makkedai mennengngi engka tau mate maringngerang, namo mateka wingngerang to ampe2na lokka kodiyya”.

“Saya itu tidak pernah menginjak rumah saudara saya, kalau misalkan saya pergi dirumahnya saya hanya tinggal dibawah, dan kalau misalkan dia membuat makanan kalau saya ada disitu tidak pernah saya makan, saya merasa sakit hati sekali, saya rasakan sekali, ada pepatah orang yang menyatakan bahwa seandainya ada orang yang telah meninggal masih bisa mengingat, mungkin saya walaupun telah meninggalakan tetap saya ingat perbuatannya.

(Wawancara 17 Juni 2019)

Pernyataan yang ditegaskan oleh informan HR bahwa dia tidak pernah menginjakkan kaki dirumah adiknya tersebut, ia hanya tinggal dibawah rumahnya karena rumah adiknya adalah rumah panggung, menurutnya HR masih sakit hati akan perilaku yang pernah dilakukan oleh adik iparnya terhadapnya sehingga permintaan maaf saja tidak cukup. Makanan yang disuguhkan juga tidak pernah disentuh, ia menyatakan pepatah bahwa seandainya ada manusia yang telah meninggal kemudian bisa mengingat mungkin ia juga akan mengingat konflik yang pernah dialami. .

Konflik yang akhirnya reda belum tentu berakhir seutuhnya, namun karena kekhawatiran dari pihak-pihak yang telah berkonflik untuk mengulang kejadian yang telah lalu, sehingga mereka bisa dianggap sebagai menyeimbangkan relasi diantara mereka, akan tetapi beda halnya jika sesuatu yang pernah rusak jika

diperbaiki sudah tidak akan seperti seperti sediakala. Karena luka yang pernah ditorehkan membuat masing-masing pihak meninggalkan berbagai macam luka yang menurutnya jika tidak selamanya membekas akan membutuhkan waktu lama untuk bisa hilang.

Sedangkan informan AA menjelaskan bahwa:

“Jadi yero upidangngi bapa’na ko mupujika pannessa memenni pa cauna seddding monro mappakkoe, mette tacciceng, loka ple maga detotu welo manui an’darakku pa alena tu wonroi, iyya dewelo monro konnye komupujika ple accoerika. Abbolakka.”

“Jadi saya mengadu kepada suami, kalau memang kamu suka sama saya lebih baik kau perjas memang, karena saya sudah capek tinggal begini, dia bilang sesekali, saya harus bagaimana? saya tidak mau membuat perkara dengan saudaraku, terserah karena pokoknya saya tidak mau tinggal seperti ini, buatlah saya rumah”.

(Wawancara 05 Juli 2019)

Merujuk dari pernyataan informan, ia mengambil langkah penyelesaian konflik dengan cara yaitu dengan adanya pihak ketiga yang mempunyai kekuasaan yang mungkin tidak dimiliki lawan, informan AA, sudah sangat jenuh dengan konflik yang ia rasakan sehingga bertindak meninggalkan rumah mertuanya dan informan AA pernah didatangi oleh seorang tokoh masyarakat sebagai pihak ketiga yang turun andil dalam membantu memberi nasihat agar hubungan diantara keduanya kembali normal, namun hal tersebut tidak direspon oleh AA dan memaksakan kehendaknya melalui suaminya agar segera pindah dengan membangun rumah sendiri merupakan bentuk penyelesaian konflik yang pada akhirnya memberikan jeda konflik.

Salah satu penyelesaian konflik juga yang dianggap sangat manjur oleh informan AA selaras dengan apa yang dinyatakan oleh informan HG untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan memisahkan diri dari orang tua atau mertua sesegera mungkin, karena anggapannya bahwa dibawah naungan orang tua mereka merasa tertekan dari beberapa anggota keluarga dalam rumah tangga khususnya kakak ipar, dengan ancaman berlandaskan cinta mereka utarakan kepada suaminya agar segera berpisah tempat tinggal, karena jika tidak dipenuhi oleh suaminya maka mereka meminta untuk berpisah.

Menekan konflik itu biasa, khususnya dalam kelompok seperti keluarga yang diharapkan untuk hidup rukun secara emosional dan dukung-mendukung dalam hubungannya. Menekan berarti bahwa kepentingan para anggota yang saling bertentangan itu dilihat sebagai suatu hal yang ganjil dan karena itu harus ditekan, tidak dibicarakan secara terbuka. Jadi tanpa mekanisme yang eksplisit untuk mengatasi atau merembukkan kepentingan-kepentingan yang bertolak belakang itu, antagonism utama akan tetap ada yang menggejolak ke permukaan dalam hubungan itu menyumbang pada ketegangan dan kadang-kadang meluap ke aspek-aspek hubungan lainnya. Meskipun bersifat tertutup konflik dasar yang ditekan itu akan benar-benar mempengaruhi hubungan-dalam itu, yang merusakkan solidaritas dan akhirnya dalam beberapa hal menimbulkan kebencian yang sangat mendalam dan melukai hati sehingga sulit diatasi pun kalau ada suatu usaha yang sadar akhirnya dilakukan (Poloma, 2010).

Dari penjelasan beberapa informan diatas yang menyatakan berbagai argumen bahwa, yang telah membekas dalam diri mereka susah dia lupakan karena hal-hal yang mereka telah lakukan merasa masih sering terlintas seperti mengingatkan kejadian-kejadian perkara yang pernah menimpa rumah tangga mereka dahulu jika mereka saling bertemu.

Interaksi antara kedua pihak yang bertikai, maupun antara keluarga lainnya jika tinggal dalam satu rumah yang membawa keharmonisan dalam keluarga dan dapat terhindar dari terjadinya konflik adalah apabila masing-masing pihak bisa saling menerima, adanya kemampuan yang diciptakan untuk mengalihkan pembicaraan negatif kearah positif.

Tinggal dengan keluarga luas hal yang paling utama dirasakan adalah aspek ketidaknyamanan karena adanya ketegangan dimana seharusnya keluarga luas harus saling bekerjasama, mendukung, menciptakan hubungan sosial seperti persaudaraan. Namun sebaliknya semakin sulit untuk melakukan sesuatu hal, merasa canggung, tidak bebas, hilangnya secara berangsur kepentingan bersama, usaha kerjasama yang semakin menurun.

Berangkat dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, terungkap beberapa bentuk konflik yang terdapat dalam keluarga luas di Desa Mabbiring. Untuk memudahkan melihat inti dari hasil penelitian dan kaitannya dengan teori yang digunakan maka terdapat beberapa matriks hasil penelitian “Konflik dalam Keluarga Luas pada Sistem Matrilokal dan Patrilocak” sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Temuan Penelitian

Pihak-pihak yang berkonflik	Deskripsi Konflik		Bentuk Konflik	Manajemen Konflik
	Matrilokal	Patrilokal		
Istri (AA) dengan ipar perempuan (HR)		<ul style="list-style-type: none"> ▪ HR menganggap hartanya ingin dikuasai oleh adik iparnya. Tambak yang dihasilkan dari keringat sendiri sehingga dipertahankan. ▪ Merasa tidak dihargai oleh adik iparnya 	Realistis dan don realistis	<i>Negotiation</i> : ketika konflik masih berlanjut para pihak perlu melakukan negosiasi untuk mencari jalan keluar dan pemecahan masalah
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Latar belakang budaya yang membuat AA merasa tidak bebas, tidak nyaman AA merasa tidak sesuai dengan adat yang diterapkan keluarga suaminya ▪ AA merasa tertekan karena segala sesuatu yang dikerjakan selalu dianggap salah 	Realistis dan non realistis	<i>Extra legal approach</i> : penanganan yang dilakukan oleh pihak lawan yang merasa memiliki kekuatan dan tidak dipunyai oleh pihak lawan
Istri (HG) dengan ipar perempuan (SY)		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketidakepahaman pola pikir, SY yang menganggap dirinya telah dikirim ilmu gaib oleh keluarga adik iparnya sendiri ▪ Kecemburuan terhadap adik ipar yang menguasai adik kandungnya 	Realistis dan Non realistis	<i>Informal problem solving</i> : pihak-pihak berkonflik dengan pemecahan masalah yang diperoleh secara informal
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konflik yang terjadi akibat ketidakepahaman dan rendahnya komunikasi antara kedua pihak, HG menganggap kakak iparnya seakan mengatur keluarganya 	non realistis	<i>Extra legal aproach</i> : penanganan yang dilakukan oleh pihak lawan yang merasa memiliki kekuatan dan tidak dipunyai oleh pihak lawan

Istri (ST) dengan ipar perempuan		<ul style="list-style-type: none"> ▪ ST merasa tidak nyaman tinggal dengan kakak iparnya karena ia biasa merasa canggung akibat, dalam satu hari tidak ada interaksi ▪ Kakak ipar ST biasa bercerita bahwa ST merebut kasih sayang orang tuanya, dan pilih kasih semenjak kedatangan ST 	Realistis dan non realistis	<i>Anoidance</i> : berharap konflik terselesaikan dengan sendirinya
Anak (NR) dengan orang tua (YM)	NR merasa kurang nyaman tinggal dengan orang tua karena tekanan dan ketegangan yang dialami		Non realistis	<i>Anoidance</i> : berharap konflik terselesaikan dengan sendirinya
	Tidak merasa terjadi konflik		Non realistis	<i>Anoidance</i> : berharap konflik terselesaikan dengan sendirinya
Anak (HS) dengan orang tua (GW)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh HS ketika, suaminya mulai tidak bekerja yang kemudian ditanggapi oleh orang tuanya yang mulai tidak menyukainya ▪ HS tidak berani memberi nasehat kepada suaminya 		Realistis dan Non realistis	<i>Anoidance</i> : berharap konflik terselesaikan dengan sendirinya
	Adanya ketidaksesuaian harapan terhadap menantunya yang tidak memiliki pekerjaan sehingga mengkhawatirkan kehidupan anaknya kedepan		Realistis dan non realistis	<i>Anoidance</i> : berharap konflik terselesaikan dengan sendirinya

Sumber: data setelah diolah, 2020

Adapun beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini kemudian dipaparkan dengan hasil temuan yang didapatkan dilapangan sesuai dengan rumusan masalah konflik dalam keluarga luas pada sistem matrilineal dan patrilineal, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.2 Teori dan hasil temuan penelitian

No.	Teori atau konsep yang digunakan	Penjelasan teori	Hasil temuan	Kesamaan teori dan hasil temuan
1.	Teori konflik realistik dan non-realistik	Konflik realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan diperkirakan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan kepada obyek yang dianggap mengecewakan. Konflik non realistik merupakan konflik yang bukan berasal dari tujuan saingan yang antagonis, melainkan dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak	<p>Realistik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konflik yang terjadi karena istri yang mengakui tambak milik kakak iparnya • Perbedaan latar belakang budaya yang tidak bisa diterapkan • Konflik karena adik ipar yang langsung pergi tanpa pamit dan hal tersebut merupakan perilaku yang tidak sopan <p>Non realistik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada baiknya didepan kakak ipar, serba salah, senantiasa dianggap bersalah • Tinggal dalam satu rumah namun, tidak saling berinteraksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ hasil temuan peneliti sesuai dengan teori konflik realistik, dimana konflik yang terjadi dalam keluarga luas karena adanya perilaku yang tidak wajar, adik ipar yang kemudian mengakui harta yang bukan haknya ▪ perbedaan latar belakang budaya yang susah diterapkan karena terbatasnya kebebasan ▪ tidak jelasnya substansi konflik yang tidak berkomunikasi dan tinggal dalam satu rumah ▪ asumsi yang dibangun oleh pihak yang belum tentu kebenarannya

Sumber data setelah diolah, 2019

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Disesuaikan dengan hasil dari dua pertanyaan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya konflik berawal dari kekecewaan yang timbul akibat tuntutan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh salah satu pihak. Adapun proses konflik yang terjadi dalam keluarga luas berdasarkan penelitian ini bahwa karena faktor terhambatnya kebutuhan secara finansial untuk segera memisahkan diri dengan kerabat yang membuat pasangan suami istri yang baru menikah tinggal bersama keluarga luasnya. Perbedaan pola pikir dan budaya, yang menyebabkan keluarga yang masing-masing berpendirian tidak bisa mengatur kesepahaman sehingga konflik timbul, sikap dan perilaku yang tidak sesuai dari masing-masing pihak yang berkonflik, baik antara ipar dengan ipar, anak dengan orang tua, mertua dengan menantu dan sebagainya. Komunikasi yang tidak baik pada akhirnya menimbulkan kecanggungan serta ketegangan yang berujung pada kerenggangan dalam keluarga.

Tinggal bersama keluarga lain dalam satu rumah ada ditanggapi oleh beberapa informan secara positif dan negatif. Segi positif, tinggal serumah dengan orang tua, ada kerjasama yang diharapkan yang mengarah pada kerjasama antar anggota keluarga dan saling mendukung satu sama lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Akan tetapi dari segi negatifnya, konflik terjadi karena adanya perbedaan pola pikir dan budaya, rendahnya tingkat kesejahteraan, komunikasi, sikap serta perilaku.

Penelitian ini menunjukkan bentuk konflik yang terjadi dalam keluarga luas yaitu bentuk konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus dari keluarga luas terhadap anak, ipar maupun menantunya. Dimana pihak-pihak tertentu berharap lebih sehingga masing-masing pihak yang tidak sesuai dengan situasi yang dialami sehingga mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku sepanjang kebersamaannya dalam keluarga luas. Konflik non realistik dalam keluarga luas, tidak mungkin dan bahkan tidak bisa dihindari paling tidak dari salah satu pihak karena konflik yang terjadi tidak memiliki substansi penyebab konflik yang dialami, dalam keluarga luas perbedaan generasi sehingga prinsip antara kedua pihak yang berkonflik cenderung susah terselesaikan.

Berdasarkan hasil temuan kemudian terdapat beberapa informan yang menerapkan berbagai gaya penyelesaian konflik yang berbeda, dalam penelitian ini ada beberapa informan yang menerapkan penyelesaian konflik dengan menghindar, individu yang memilih tertutup dengan anggapan bahwa dalam berkeluarga tidak dipungkiri adanya konflik dengan itu untuk menghindari masalah atau memperbesar masalah penyelesaian lebih baik dengan menghindar dan beberapa yang memilih untuk memanfaatkan kekuatan tidak dimiliki oleh pihak lawan serta negosiasi, dimana para pihak yang berkonflik mencari jalan keluar secara formal.

B. Saran

Adapun saran yang dapat ditarik dalam penelitian ini yaitu perlunya komunikasi yang terbuka dalam relasi keluarga luas, dimana menantu, mertua, ipar,

orang tua, dan anak dapat saling menciptakan hubungan yang harmonis, komunikasi yang sehat dapat menghindarkan semua pihak dari konflik realistik maupun non realistik. Penelitian ini menguraikan timbulnya konflik karena tidak terpeliharanya komunikasi yang ada dalam keluarga tersebut, sehingga konflik yang lahir kemudian muncul ke permukaan yang lambat laun akan semakin berkembang jika tidak ditangani dengan baik. Perlunya komunikasi agar paham dari masing-masing anggota dalam keluarga sejalan dan terstruktur hingga senantiasa terjaga keharmonisannya.

Penerapan konsep harmonis dalam konteks keluarga luas, akan sangat membantu dalam membangun hubungan yang berlandaskan cinta kasih dan sayang maka akan tumbuh ketentraman dalam keluarga itu sendiri, sehingga kehidupan menjadi sejahtera antara masing-masing anggota dalam keluarga tersebut. Perlunya mempertahankan pembentukan keluarga dari awal tinggal bersama dengan penyesuaian yang sehat dan baik antara sesama anggota keluarga untuk menjaga ketahanan keluarga kedepannya. Serta dibutuhkannya upaya dalam salingmengerti dan memahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir Ahmad, A. I. (2006). *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Makassar: Indobis.
- Cahyati, S. N. (2017). Dampak Campur Tangan Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak (Studi Kasus Tentang Pasangan Suami Istri yang Mengalami Ketidakharmonisan dalam Kehidupan Ruma Tangga di Desa Panerusan Kulon KecamatanSusukan Kabupaten Banjarnegara). *Skripsi*, 12.
- Dyah Puspa Rini, R. L. (2017). Subjective well-Being pada Menantu Perempuan yang Tinggal dengan Ibu Mertua. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*, 7-11.
- Febrian Saputra, N. H. (2017). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri yang Serumah dan Terpisah dari Orang Tua/Mertua. *RAP UNP*, 142.
- Hasyim, R. M. (2018, Oktober 24). *Abstrak*. Diambil kembali dari eprint.uny.ac.id/60778/:
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/60778>
- Heslin, J. M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi Konsep Teori dan Metode*. Pekayon Bekasi: Mitra Wacana.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. (2003). *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mustadjar, M. (2013). *Sosiologi Gender dalam Keluarga Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia.

- Mustikarani, W. (2014). Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah. *Skripsi*, 9-10.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Raho, B. (2004). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Surabaya: Ledalero Maumere.
- Rini, D. P. (2017). Subjective Well-being pada Menantu Perempuan yang Tinggal dengan Ibu Mertua. *Publikasi Ilmiah*, 13.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, N. (2009). *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Sumber Informasi	Instrumen Penelitian	Pedoman Wawancara	Pertanyaan Penelitian
➤ Bagaimana proses terjadinya konflik dalam keluarga luas pada sistem matrilocal dan patrilocal?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Proses konflik ➤ Penyebab konflik 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keluarga luas yang sedang tinggal serumah ➤ Keluarga luas yang pernah tinggal bersama dan berkonflik ➤ Keluarga yang hampir cerai 	➤ Peneliti, alat tulis menulis, dan <i>recorder</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengapa tinggal bersama ➤ Kegiatan yang biasa dilakukan ➤ Disfungsi komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ apa alasan yang mendasari pasangan tinggal bersama keluarga luas? ➤ Kegiatan apa yang biasa dilakukan bersama? ➤ Hal apa yang bisa menyebabkan kerenggangan/ketegangan dalam keluarga? ➤ Bagaimana komunikasi yang terjalin saat ini? ➤ Kebutuhan apa yang tidak terpenuhi saat tinggal bersama? ➤ Apakah ketegangan yang ada mengganggu hubungan anda?
➤ Bagaimana penyelesaian konflik dalam keluarga luas pada sistem matrilocal dan patrilocal	➤ Manajemen konflik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keluarga luas yang sedang tinggal serumah ➤ Keluarga luas yang pernah tinggal bersama dan berkonflik ➤ Keluarga yang hampir cerai 	➤ Peneliti, alat tulis menulis, dan <i>recorder</i>	➤ Pengendalian konflik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana hubungan anda dengan kerabat keluarga anda yang lain? ➤ Bagaimana tanggapan anda dalam menyikapi konflik yang sedang anda alami? ➤ Bagaimana harapan anda kedepannya?

Lampiran II

DOKUMENTASI WAWANCARA



DAFTAR RIWAYART HIDUP
Curriculum Vitae



Data Pribadi / Personal Details

Nama / Name : Harmemis
Jurusan / Department : Sosiologi
Alamat / Address : Jalan Sahabat VI
Asal Daerah / Origin : Bone
Jenis Kelamin / Gender : Perempuan
Tanggal Kelahiran / Date of Birth : 08 Mei 1997
Warga Negara / Nationality : Indonesia
Agama / Religion : Islam
Kode Post / Postal Code : 92781
Nomor Telepon / Phone : 085 343 669 972
E- mail : harmemis.0805@yahoo.com

Nama Orang Tua/ Parent's Name

Nama Ayah / Father's Name : Nganro
Nama Ibu / Mother's Name : Nurdiana

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan

Periode		Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang
2003	- 2009	SDN 219 Mabbiring	-	Sekolah Dasar
2009	- 2012	SMP Negeri 1 Sibulue	-	Sekolah Menengah Pertama
2012	- 2015	SMA Negeri 1 Sibulue	IPS	Sekolah Menengah Atas
2015	- 2019	Universitas Hasanuddin	Sosiologi	Perguruan Tinggi

Pengalaman Organisasi

Organization Experience

Organisasi	Jabatan	Periode
Kemasos Fisip Unhas	Anggota Biro Kajian dan Keilmuan	2017/2018

Kesimpulan / Executive Summary

(Penjelasan singkat mengenai kualifikasi, kemampuan dalam pekerjaan, dan data personal lainnya). Demikian daftar riwayat hidup / *curriculum vitae* ini, dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya unsur paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Yang bertanda di bawah ini merupakan Penulis Skripsi. Untuk hal-hal lain, dapat menghubungi langsung pihak Penulis. Sekian.

Makassar, 28 Januari 2020

(Harmemis)